

**KAJIAN KOREOGRAFI TARI GELANG SOKO
KARYA ADELINA SULISTYONINGSIH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Ujian Akhir Program S-1
Dan Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Program Studi Seni Tari



Oleh :
Yoga Aji Ma'ruf
NIM : 1791231010032

**PROGRAM STUDI SENI TARI
SEKOLAH TINGGI KESENIAN WILWATI KTA SURABAYA
SURABAYA**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**KAJIAN KOREOGRAFI TARI GELANG SOKO
KARYA ADELINA SULISTYONINGSIH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Ujian Akhir Program S-1
Dan Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Program Studi Seni Tari



Oleh :
Yoga Aji Ma'ruf
NIM : 1791231010032

Peserta Ujian

Yoga Aji Ma'ruf
NIM : 1791231010032

Pembimbing Skripsi

Suripno, S.S.n, M.Sn
NIDN.0704065805

Ketua Program Studi Seni Tari
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Wawan Sama, S.Sn., M.Sn
NIP. 196312311992031019

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

KAJIAN KOREOGRAFI TARI GELANG SOKO

KARYA ADELINA SULISTYONINGSIH

Dipersiapkan dan Disusun Oleh

Yoga Aji Ma'ruf

NIM : 1791231010032

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, Sabtu 25 Juni 2022

Susunan Penguji :

Ketua Dewan Penguji



Dr. H. Jarianto, M.Si
NIP. 1958008071977021002

Penguji Struktural



I Wawan Sama, SST, M.Sn
NIP. 19631231199203101

Penguji Ahli



Dr. Wahyudiyanto, M.Sn
NIP. 196511191992031003

Penguji Anggota



R. Djoko Prakosa, M.Sn
NIP. 196505161992031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1 Pada Sekolah Tinggi

Kesenian Wilwatikta Surabaya

Ketua Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya



Dr. H. Jarianto, M.Si
NIP. 1958008071977021002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Yoga Aji Ma'ruf**

NIM : **1791231010032**

Tempat, Tgl.Lahir : **Blora, 9 September 1999**

Alamat : **Desa Randublatung Gg.Ridwan No.40, RT 03
RW 01,Kel. Randublatung Kec.Randublatung,
Kab. Blora, Jawa Tengah**

Program Studi : **Seni Tari**

Institut : **Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya**

Menyatakan bahwa:

Skripsi saya yang berjudul **“Kajian Koreografi Tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningsih”** adalah benar-benar hasil cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dicabut.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibatnya.

Surabaya , 25 Juni 2022



Yoga Aji Ma'ruf

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya, sekaligus dukungan dari orang-orang tercinta sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Koreografi Tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningsih”**, peneliti mempersembahkannya kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Parman, Ibu Sri Winarsih dan kakak tunggal saya Taufik Aji Ma’ruf yang selalu memberikan dukungan dan mendoa’kan selama proses penelitian ini.
2. Ibu Adelina Sulistyoningsih sebagai narasumber utama dan Bapak Tri Broto Wibisono yang memberikan informasi dan pengetahuan baru dan membantu saya dalam memperlancar penelitian ini sampai selesai.
3. Keluarga besar Sanggar Tari ARBAYA kak Poppy, kak Ivan, kak Diva, Bang Reza, Wahyu yang memberikan suport selalu dari awal penelitian ini sampai terselesaikan dengan baik.
4. Teman-teman saya yang sudah memberikan dukungan dan juga kritiknya terutama Arum, Anggun, Yuvita, Sasmita, Mega, Abigael, Mifta, Vivi, Sania, Faisa, Queen, Diah, Umma hingga tugas penelitian ini selesai.

Semoga penelitian yang saya persembahkan ini dapat memberikan pengetahuan baru dan bisa membantu peneliti selanjutnya.

MOTTO

**“ PERCAYA DAN YAKIN KESEMPATAN YANG BAIK AKAN SELALU
DATANG DISAAT DAN WAKTU YANG TEPAT “.**

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu Persyaratan
Cuma memperoleh gelar Sarjana S.Sn
Pada Program Studi Seni Tari
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Surabaya, 25 Juni 2022


Ketua Program Studi Seni Tari
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Wawan Sama, S.Sn., M.Sn
NIP. 196312311992031019

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Kajian Koreografi Tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningsih” merupakan salah satu tarian yang menggambarkan percampuran budaya Madura dan Jawa (Pandalungan) dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dari Tari Gelang Soko, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi yang di telusuri secara langsung oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian dengan cara menguraikan hasil analisis terhadap data-data penelitian.

Penelitian ini menggunakan konsep koreografi menurut Y.Sumandiyo Hadi yang meliputi teknik bentuk, teknik medium, teknik instrumen, dan teknik isi juga prinsip-prinsip koreografi yang berfokus pada garap gerap dan unsur-unsurnya yang disusun untuk mengetahui isi tari yang menjelaskan tentang ekspresi tari yang berdasarkan dari tema kelincahan gadis-gadis Madura yang di interpretasikan sesuai dengan pandang koreografer.

Kata kunci: Koreografi, Struktur, Bentuk Tari Gelang Soko

ABSTRAK

The study entitled "Kajian Koreografi tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningsih" is a dance that describes the mixture of Madurese and Javanese culture (Pandalungan) and this study aims to determine the structure of the Tari Gelang Soko, the researcher uses a qualitative approach. By using a qualitative method approach, where the researcher makes observations, open interviews, and documentation that is traced directly by the researcher according to the need to answer questions from the research by outlining the results of the analysis of research data.

This study uses the concept of choreography according to Y. Sumandiyo Hadi which includes form techniques, medium techniques, instrument techniques, and content techniques as well as choreographic principles that focus on garap gerap and its elements which are arranged to find out the content of the dance which explains the dance expression that is used. based on the theme of the agility of Madurese girls which is interpreted according to the choreographer's point of view.

Keywords: Choreography, Structure, Bracelet Soko Dance Form

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningih”. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Seni S1, Jurusan Seni Tari sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima saran dan bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H.Jarianto, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
2. Bapak I Wayan Sama, S.ST, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
3. Bapak Suripno.,S.S.n,M.Sn, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Penguji “sebagai penguji yang memberi evaluasi”

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tak luput dari kekurangan, Semoga skripsi ini dapat dijadikan evaluasi untuk selanjutnya dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Demikian yang dapat penulis sampaikan.

Surabaya, 25 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| 1. Tujuan Penelitian | 4 |
| 2. Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori | 8 |
| 1. Bentuk Tari | 9 |
| 2. Koreografi | 9 |
| 3. Tari Kelompok..... | 12 |
| 4. Tari Kreasi Baru..... | 13 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| 1. Studi Kepustakaan | 14 |
| 2. Lokasi dan Waktu Penelitian | 15 |
| 3. Sumber Data..... | 15 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 16 |

| | |
|--|-----|
| 5. Analisis Data..... | 19 |
| G. Sitematika Penulisan Laporan..... | 22 |
| BAB II..... | 23 |
| SOSIAL BUDAYA DAN BIOGRAFI ADELINA SULISTYONINGSIH..... | 23 |
| A. Kondisi Sosial Budaya..... | 23 |
| B. Pengalaman Berkesenian | 28 |
| C. Lingkungan Keluarga Koreografer | 30 |
| D. Biografi Koreografer..... | 33 |
| BAB III | 37 |
| BENTUK DAN ANALISIS STRUKTUR KOREOGRAFI..... | 37 |
| TARI GELANG SOKO | 37 |
| A. Bentuk Tari Gelang Soko..... | 37 |
| B. Analisis Prinsip Koreografi dan Struktur Tari Gelang Soko menurut Y.Sumandiyo Hadi..... | 40 |
| 1. Teknik Bentuk..... | 40 |
| 2. Teknik Medium..... | 41 |
| 3. Teknik Instrumen | 42 |
| 4. Teknik Isi | 43 |
| C. Elemen Pendukung Tari Gelang Soko | 75 |
| 1. Tata Rias dan Busana..... | 75 |
| 2. Irianan | 81 |
| BAB VI..... | 87 |
| PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| GLOSARIUM..... | 91 |
| LAMPIRAN I | 98 |
| LAMPIRAN II..... | 104 |

| | |
|-------------------|-----|
| LAMPIRAN III..... | 105 |
| LAMPIRAN IV | 108 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Toko Emas Yang Ada Di Daerah Kenjeran | 27 |
| Gambar 2. Adelina beserta Sanggar ARBAYA mengisi Peringatan Hari Tari Dunia di Pendopo Agung ISI Surakarta | 29 |
| Gambar 3. Ibu dan Bapak dari Adelina Sulistyoningsih..... | 31 |
| Gambar 4. Adelina Sulistyoningsih | 34 |
| Gambar 5. Proses Latihan Sanggar ARBAYA di Gedung Balai Pemuda | 35 |
| Gambar 6. Gerak Solah nglewas egolan oge'an | 43 |
| Gambar 7. Gerak penthangan gejug..... | 44 |
| Gambar 8. Gerak Egolan Laku Medhot Seling Kerep | 49 |
| Gambar 9. Gerak Penthangan gejug egol..... | 50 |
| Gambar 10. Gerak Lampah samping penthangan cincingan | 52 |
| Gambar 11. Gerak Ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan | 54 |
| Gambar 12. Gerak Solah nglewas egolan oge'an | 55 |
| Gambar 13. Gerak Lampah surungan seling tumpang tali samping | 57 |
| Gambar 14. Gerak Solah delegan seling pundak | 59 |
| Gambar 15. Gerak Laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto .. | 60 |
| Gambar 16. Gerak Solah ogek soko..... | 62 |
| Gambar 17. Gerak Gejugan samping | 63 |
| Gambar 18. Gerak Penthangan gejug..... | 65 |
| Gambar 19. Gerak Solah delegan seling pundak silang..... | 67 |
| Gambar 20. Gerak Jingkatan lampah cincingan | 69 |
| Gambar 21. Gerak Lampah medhot | 70 |
| Gambar 22. Gerak Lampah penthangan ukel..... | 72 |
| Gambar 23. Rias Penari Putri Nampak Depan..... | 77 |
| Gambar 24. Rias Penari Putri Nampak Belakang | 78 |
| Gambar 25. Busana Penari Putri Nampak Depan | 79 |
| Gambar 26. Busana Penari Putri Nampak Belakang | 80 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 27. Tari Gelang Soko di Srawung Seni | 98 |
| Gambar 28. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 98 |
| Gambar 29. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 99 |
| Gambar 30. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 99 |
| Gambar 31. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 100 |
| Gambar 32. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 100 |
| Gambar 33. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 101 |
| Gambar 34. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih | 101 |
| Gambar 35. Wawancara bersama Adelina Sulistyoningsih | 102 |
| Gambar 36. Bimbingan dengan dosen pembimbing | 102 |
| Gambar 37. Wawancara bersama Tri Broto Wibisono | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni pertunjukkan rakyat, pada umumnya memiliki tiga fungsi yang sudah kita kenal, yakni: untuk kepentingan ritual, untuk festival (pesta rakyat) dan untuk hiburan semata. (Kusmayati. H, 2000: vii).

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang cukup melekat pada masyarakat, tari dikategorikan kedalam seni visual yang dapat ditangkap menggunakan panca indra. Memiliki elemen dasar yang ada pada tari adalah tubuh manusia, tari bukan hanya mencakup gerak-gerak yang indah tetapi juga meliputi tata rias, tata busana, iringan tari, properti tari, tata teknik pemanggungan serta unsur-unsur yang melatar belakangi seluruh pementasan tari. Tari tidak terlepas dari kebudayaan yang merupakan salah satu unsur identitas berasal darimana tari tersebut, diantara kebudayaan yang ada adalah Madura (Pandalungan) pesisir Kota Surabaya.

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang berada dalam posisi transisi dalam pola sosial budayanya. Masyarakat transisi adalah masyarakat yang memiliki kultur campuran antara dua budaya dominan yang ada. (Ayu Surarto, dkk, 2008:63). Perkembangan masyarakat Madura (Pandalungan) yang ada di pesisir Kota Surabaya cukup besar, dimana masyarakatnya bermukim dan membuat sebuah perkampungan sehingga mereka bisa berkumpul dan juga menjaga serta melestarikan budaya asli mereka dari Madura. Gambaran pola

hidup ini lah yang dilihat oleh para penata tari Surabaya untuk menciptakan sebuah karya tari yang memiliki pembaharuan yang kreatif, sehingga modifikasi struktur pada tari yang memiliki ciri sebagai bentuk tari tradisi mulai mengalami pergeseran menuju tari kreasi baru melalui pendekatan keseharian dari masyarakat Madura (Pandalungan) ini.

Dalam penataan tari, penari dan penata tari harus belajar menghayati setiap pengalaman secara utuh lewat penglihatan, pendengaran, perabaan, pikiran, tubuh, pernafasan, yang kemudian diungkapkan kembali pada saat menari dan menata tari. Secara umum penata tari sendiri dikenal dengan istilah koreografer, koreografer dituntut untuk memiliki aspek–aspek yang berkaitan dengan timbulnya karya tari itu sendiri.

Seorang penata tari harus memiliki sikap yang terbuka, memahami keunikan dari setiap pribadi, mempunyai rasa struktural, memiliki rasa dramatik, memiliki kemampuan mematu, memiliki sifat (cerdik, cekatan, cakap menilai) memiliki kemampuan bahasa, benar–benar menguasai masalah yang hendak diungkapkan (Murgiyanto, 1983:8).

Salah satu penata tari yang mengembangkan tari kreasi baru adalah Adelina Sulistyoningsih kelahiran Surabaya. Beberapa kalangan seniman Surabaya mengenal Adelina Sulistyoningsih sebagai salah satu penata tari di Sanggar Tari Bina Tari Jawa Timur. Dari berbagai karya tari yang sudah diciptakan oleh Adelina Sulistyoningsih, terdapat satu karyanya yang cukup dikenal dan menjadi bahan ajar hingga saat ini. Tari tersebut adalah Tari Gelang Soko yang diciptakan oleh Adelina Sulistyoningsih pada tahun 2003.

Terciptanya karya tari ini berawal dari gambaran kehidupan dan kelincahan gadis–gadis Madura (Pandalungan) dengan melalui pendekatan–

pendekatan interpretatif simbolis tentang gejala perilaku mereka yang ada di Surabaya secara ekspresif. Melihat kehidupan berbaurnya berbagai budaya yang berkembang di Kota Surabaya, maka Adelina Sulistyoningsih sebagai koreografer mencoba untuk merefleksikan gagasan ide tersebut lewat sebuah karya tari yang diberi nama *Gelang Soko*. Sehingga Tari Gelang Soko ini memiliki ciri khas gerak baru yang berasal dari hasil pemikiran koreografer yang mengembangkan budaya Madura (Pandalungan).

Pola gerak yang digunakan oleh Adelina Sulistyoningsih pada Tari Gelang Soko ini berawal dari interpretasi gerak-gerak tari yang sudah dipelajari oleh koreografer yang dikembangkan sesuai dengan tafsir koreografer Adelina Sulistyoningsih, dengan ciri pola lantai berjalan. (wawancara Adelina Sulistyoningsih). Hal yang menarik yang dilihat dari peneliti pada karya tari ini, adalah bentuk koreografi yang memiliki pola penataan ruang yang variatif sehingga memberikan kesan dinamis sehingga perpindahan penari ke masing-masing lintasan ruang dari satu tempat ke tempat yang lain dapat menarik untuk ditonton juga menjadi salah satu tari kreasi baru yang berlatar belakang budaya masyarakat Madura (Pandalungan) yang berkembang di pesisir Kota Surabaya. Diciptakannya Tari Gelang Soko ini sebagai salah satu sajian untuk kegiatan Porseni (Pekan Olahraga dan Seni) Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Provinsi Jawa Timur di Banyuwangi pada tahun 2003.

Proses penciptaan karya Tari Gelang Soko di lakukan di Taman Budaya Jawa Timur Surabaya oleh Sanggar Tari Bina Tari Jawa Timur Surabaya yang

sekarang berkembang menjadi Sanggar Tari “Brang Wetan” yang di pimpin oleh Tri Broto Wibisono. Tari Gelang Soko pertama kali ditampilkan pada Porseni Jawa Timur dan menjadi Juara sebagai penyaji terbaik pada saat itu, kemudian Adelina Sulistyoningsih membawa Tari Gelang Soko ke sanggar Bina Tari Jawa Timur sebagai bahan pembelajaran praktek tari.

Dari keunikan tarian ini peneliti akan mencoba menganalisis Tari Gelang Soko, dalam bentuk kajian koreografi dengan menggunakan analisis teori Y. Sumandiyo Hadi melalui pendekatan yang menekankan pada “Bentuk, Teknik, dan Isi”. Sehingga bahan skripsi yang diajukan peneliti dengan judul “ Kajian Koreografi Tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningsih”. Diharapkan dari kajian ini peneliti dapat mengungkapkan nilai koreografi yang melekat pada tari Gelang Soko tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan peneliti dengan tujuan dapat mengumpulkan data sebagai jawaban pertanyaan – pertanyaan dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana koreografi Tari Gelang Soko karya koreografer Adelina Sulistyoningsih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penelitian Tari Gelang Soko ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang koreografi dengan

mengetahui dasar dari penciptaan dan bentuk Tari Gelang Soko dan juga peneliti ingin memahami makna dari Tari Gelang Soko.

2. Manfaat Penelitian

Dari identifikasi rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dapat di peroleh gambaran manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti untuk memahami lebih banyak tentang teori koreografi.
2. Dapat menganalisis koreografi bentuk dan isi di dalam karya Tari Gelang Soko.

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian yang di lakukan pada karya Tari Gelang Soko ini hasilnya dapat menjadi dokumentasi dan dapat memberikan informasi bagi masyarakat Kota Surabaya tentang sudut pandang perpaduan budaya antara Surabaya dan juga Madura (Pandalungan).

1. Bagi Mahasiswa Jurusan Tari STK Wilwatikta Surabaya dan juga dari fakultas lain, dapat memanfaatkan hasil penelitian yang ada sebagai bahan acuan penulisan berikutnya.
2. Bagi koreografer penelitian ini dapat menjadi referensi tentang asal usul koreografi Tari Gelang Soko dan dapat menjadi acuan bagi karya tari berikutnya.
3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Suarabaya dapat memberi informasi pelengkap dokumentasi kebudayaan yang ada di Kota

Surabaya sebagai salah satu karya tari kreasi yang keberadaannya menambah daftar karya tari Kota Surabaya.

4. Bagi masyarakat, dapat memberikan edukasi baru tentang kesenian tari kreasi yang bermacam- macam kebudayaannya.

D. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian karya Tari Gelang Soko, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, tinjauan dari penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penelitian, yaitu:

1. Skripsi berjudul "*Pesona Tari Karya Dimas Pramuka Admaji Pada Tari Emprak Dan Geleng Ro'om*" oleh Dyah Ayunu Kurniawati pada tahun 2017. Dalam skripsi tersebut dikaji segi koreografi dan komposisi artistik menggunakan Y. Sumandiyo Hadi, di dalam skripsi Dyah Ayunu Kurniawati memberikan pandangan dan wawasan kepenulisan terhadap konsep koreografi dan bahan pembahasan oleh peneliti sama yaitu konsep koreografi.
2. Skripsi berjudul "*Panglakoh Jhuko' Tonoh*", oleh Poppy Anata Putri Lestaringtyas pada tahun 2020. Dalam skripsi tersebut peneliti memberikan penjabaran singkat tentang perkembangan masyarakat yang ada di pesisir kota Surabaya, dari skripsi Poppy Anata Putri Lestaringtyas ini peneliti dapat mendapatkan gambaran tentang budaya masyarakat Madura (Pandalungan) yang berkembang di pesisir pantai Kota Surabaya.

3. Skripsi berjudul "*Kajian Koreografi Tari Bang-bang Wetan Karya Agustinus*", oleh Liozy Putri Hardheana pada tahun 2019. Dalam skripsi tersebut dikaji segi koreografi dan komposisi artistik menggunakan Y. Sumandiyo Hadi, di dalam skripsi Dyah Ayunu Kurniawati memberikan pandangan dan wawasan kepenulisan terhadap konsep koreografi dan bahan pembahasan oleh peneliti sama yaitu konsep koreografi.
4. Buku Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi–Teknik–Isi* (Yogyakarta:2017). Memberikan penjelasan tentang teori koreografi secara rinci, serta elemen–elemen apa saja yang menunjang koreografi yang apik bagi koreografer.
5. Buku Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium* (Yogyakarta:2017). Memberikan penjelasan tentang bagaimana bentuk tentang keruangan dalam pertunjukkan yang dimana bentuk keruangan pada Tari Gelang Soko ini menggunakan bentuk panggung terbuka.
6. Buku Y.Sumandiyo Hadi, *Aspek–Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (Yogyakarta:2003). Memberikan penjelasan tentang bagaimana bentuk tentang bentuk pola lantai yang digunakan dalam karya Tari Gelang Soko yang dimana tari ini termasuk kedalam tari kelompok.
7. Buku Y.Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks* (Yogyakarta: 2007). Di dalam buku ini memberikan pemaparan tentang kajian analisis koreografi sesuai dengan kebutuhan koreografinya.
8. Jurnal yang berjudul "*Tari Krrasi Baru Wijaya Kusuma*" , oleh Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA. pada tahun 2019. Di dalam jurnal ini

memberikan pemaparan tentang tari kreasi baru yang dimana unsur-unsur pendukung tari tersebut merupakan perkembangan dari tari tradisi , jurnal ini memiliki konsep yang mengarahkan bahwa materi tari Gelang Soko masuk kedalam tari kreasi baru.

9. Jurnal yang berjudul "*Analisis Koreografi Tari Kiprah Glipang di Desa Pendhil Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo*", oleh Dinar Kurnia Kumara Dewi, pada tahun 2019. Di dalam jurnal ini memberikan pemaparan tentang tari tersebut merupakan perkembangan dari tari tradisi yang berlatar belakang budaya masyarakat Pandalungan.
10. Jurnal yang berjudul "*Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi 'Aku Dan Sekujur Manekin'* ", oleh Nike Suryani, pada tahun 2014. Di dalam jurnal ini memberikan pemaparan tentang tari yang mengungkap tubuh perempuan sebagai wacana seni pertunjukan.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini memerlukan kerangka teori guna memperkuat, memberikan arahan, dan informasi obyek penelitian yang akan diteliti. Ada beberapa sumber yang digunakan sebagai pendukung secara langsung maupun tidak langsung sebagai pijakan pemecahan permasalahan, yaitu:

Proses teoritis berkaitan dengan kegiatan yang menjelaskan masalah dengan menggunakan teori yang relevan, serta menyusun kerangka teoritis atau kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian. Adapun beberapa konsep yang peneliti gunakan agar masalah pada penelitian terpapar dengan detail:

1. Bentuk Tari

Tari semakin banyak mengandung makna tetapi bentuknya semakin modern dan indah. Tari tidak lagi natural dan langsung berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (Doubler,1959:7). Sifat ilmiah tari yaitu gerakan yang hidup karena itu sebuah tari tetap menjadi memori visual penonton dan memori estetik penari. Tujuan utama tari sebagai seni adalah ekspresi dan komunikasi melalui gerakan dan bukan ekspresi melalui simbol-simbol, jadi menentukan gerakan-gerakan yang dinamis dan posisi tubuh tertentu untuk ekspresi dan kekuatan untuk membangkitkan dorongan yang sama pada penonton. Untuk menganalisa aspek-aspek koreografi Tari Gelang Soko diperlukan pendekatan teori yang menyangkut masalah isi, bentuk, teknik, pola lantai yang didalamnya menggambarkan aspek-aspek dari koreografi, menganalisis koreografi tari Gelang Soko, antara lain meliputi:

- a. Bentuk ragam gerak
- b. Gending pengiring
- c. Pola lantai
- d. Rias dan Busana
- e. Properti
- f. Tempat pentas

2. Koreografi

Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyelesaian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2017:1). Koreografi dapat dianalisis dari

aspek isi, bentuk, maupun tekniknya, baik untuk tari kelompok maupun tari tunggal. Yang memiliki tujuan untuk pengembangan aspek–aspek ruang, waktu, dan tenaga yang terdiri dari gerak itu sendiri sebagai dasar unsur materi pada tari. Koreografi berasal dari kemampuan seorang koreografer yang menciptakan suatu ide yang memunculkan kreativitas baru dimana didalamnya secara tidak langsung muncul berdasarkan pengalaman empiris koreografer, terdapat metode didalamnya yang perlu dituangkan guna pencapaian terhadap suatu konsep garap pada karya.

Didalam proses koreografi membutuhkan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan sebagai dasar pengalaman–pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas, sehingga hubungan koreografer dengan para penari bersama–sama dapat memperkuat kreativitas sejak awal proses koreografi. Pada perjalanan prosesnya sebuah karya tari memiliki ciri khas dari seorang koreografer akan terlihat nampak pada koreografinya yang berasal dari perilaku kreatif seorang koreografer yang bersifat pribadi. Yang di pengaruh oleh hubungan kekuatan gerak, ruang, tenaga, dan waktu yang merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Pada karya Tari Gelang Soko Koreografer memiliki ciri khas pola rantai bergerak, dimana pada bentuk sajiannya tidak terfokuskan pada 1 penari saja sebagai tokoh melainkan bisa berpindah–pindah sesuai dengan pola yang diinginkan koreografer Adelina Sulistyoningsih.

Didalam bukunya (Hadi, 2017:38-56) menjelaskan bahwasannya ada 5 (lima) unsur yang harus dipahami oleh seorang koreografer dalam menyusun koreografi, meliputi:

- a. Teknik Bentuk yakni bagaimana membuat tari atau koreografi dimana seorang koreografer harus memiliki kepekaan untuk merasakan masalah bentuk komposisi seperti gerak, ruang dan waktu sebagai elemen dasar koreografi, sebagai wujud keseluruhan gerak ditata, disusun membentuk kalimat gerak yang utuh.
- b. Teknik Medium menjelaskan bahwasannya gerak tubuh penari yang digerakkan sebagai wujud dasar ekspresi manusia.
- c. Teknik Instrumen diapahami sebagai teknik seorang penari dalam menguasai teknik pernafasan dengan baik, kelenturan tubuh atau elastisitas, control muscular, serta stamina. Pemaparan diatas mulai dari teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen merupakan wujud struktur atau bentuk “luar” yang nampak secara empiris yang saling terkait.
- d. Teknik Isi untuk menganalisa aspek-aspek khusus koreografi Tari Gelang Soko dengan menggunakan teori yang menyangkut masalah-masalah bentuk, teknik, isi, dan pola lantai.

Didalam koreografi yang dijelaskan oleh Y.Sumandiyo Hadi juga menjabarkan bahwa ada tujuh prinsip yang mendasari suatu koreografi diantaranya :

- 1) Keutuhan menjelaskan bahwa suatu gerak disusun untuk membentuk suatu keutuhan dalam suatu kelompok tari.
- 2) Variasi menjelaskan bahwa ada nya inovasi yang ditawarkan oleh koreografer dalam satu karya tari.
- 3) Repetisi menjelaskan bahwa didalam suatu karya tari ada salah satu gerak yang menjadi ciri dari karya tersebut yang sering di ulang-ulang untuk memberikan ciri tersendiri dari karya tersebut.
- 4) Transisi menjelaskan perpindahan gerak yang disusun oleh koreografer dalam bentuk pola lantai.
- 5) Rangkaian menjelaskan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman.
- 6) Klimaks menjelaskan puncak dari isi sebuah karya tari yang ingin disampaikan.
- 7) Jenis Kelamin dan Postur Tubuh mempertimbangkan kesatuan pusat perhatian dalam ruang tari, pada Tari Gelang Soko ini memiliki kesatuan bentuk kelompok tari putri.

3. Tari Kelompok

Sebuah tari kelompok dapat disejajarkan seperti sebuah sajian orkes musik. Setiap penari dalam kelompok tersebut mempunyai peranan utama yang ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup secara keseluruhan (Smith, 1985:49)

Koreografi tari kelompok merupakan komposisi tari yang dibawakan oleh lebih dari 1 (satu) penari atau solo dance, namun dapat ditarikan duet (dua penari) maupun trio (tiga penari) dan seterusnya. Ketentuan jumlah penari ganjil maupun genap tergantung dari garapan tari yang akan dibawakan oleh koreografer atau sesuai kehendak penata tarinya. Pada karya Tari gelang Soko ini Adelina Sulistyoningsih menggunakan penari ganjil yang berjumlah 7 orang perempuan.

4. Tari Kreasi Baru

Pada awalnya perkembangan “koreografi tari kreasi baru” yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah atas, tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan, dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari. (Hadi,2017:7).

Menurut (wahyudiyanto, 2008:4) tari adalah sebuah laku budaya yang diwariskan oleh suatu generasi dan diterima oleh generasi berikutnya. Tari kreasi merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standart yang telah ada. Pelaku kreasi (seniman dan guru tari) memandang kreasi merupakan bentuk usaha menampilkan tari yang sudah ada yang kemudian diperbaiki disana sini sehingga menjadi sebuah tarian dengan nuansa baru. Tari Gelang Soko ini tergolong kedalam tari kreasi baru karna munculnya kebebasan kreatif, dari koreografer juga memiliki keunikan tetapi masih dalam kerangka daer

estetik gerak tari. Sehingga gerak yang dihasilkan pun masih bisa di terima dengan nilai yang ingin di ungkapkan dalam karya tari tersebut.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (sikapnya dengan dasar pemikiran). Inilah nilai – nilai pengalaman yang secara konkrit didefinisikan sebagai: nilai pendidikan, sosila, budaya dan lintas budaya, pengembangan, linguisti, estetika, mitologis, simbolis, dan sebagainya (Sondra Horton Fraleigh, dkk, 1999:vi).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimana terfokuskan kepada suatu objek dan problematika yang lebih luas dengan melakukan observasi partisipan di lapangan, yang mebenamkan diri sendiri kedalam situasi tari dengan bantuan konsultasi dan seniman lokal. Jenis penelitian kualitatif merupakan pemaparan dalam berupa kata–kata yang tersusun menjadi kalimat. Beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti untuk melakukan pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi, dokumen audio, dokumen visual, penelitian terdahulu, buku, dan jurnal ilmiah.

1. Studi Kepustakaan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membaca skripsi terdahulu guna untuk menjadi referensi awal bagi peneliti untuk meneliti Tari Gelang Soko. Skripsi pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Dyah Ayunu Kurniawati yang berjudul “*Pesona Tari Karya Dimas Pramuka Admaji Pada Tari Emprak Dan Geleng Ro’om*”, kemudian skripsi karya yang kedua yang di tulis oleh Poppy Anata Putri Lestaringtyas yang berjudul “*Panglakoh Jhuko’ Tonoh*”.

Langkah berikutnya yaitu membaca buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan teori yang digunakan untuk meneliti Tari Gelang Soko. Buku pertama yaitu buku yang di tulis oleh Y. Sumandyo Hadi yang berjudul "*Koreografi–Teknik–Isi*", lalu buku ke duanya yang berjudul "*Koreografi Ruang Prosenium*", lalu buku ke tiganya yang berjudul "*Aspek–Aspek Dasar Koreografi Kelompok*". Ada pun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnal yang di tulis oleh Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA. yang berjudul "*Tari Krrasi Baru Wijaya Kusuma*".

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dilakukan peneliti berada di Kota Surabaya, yaitu di Sanggar Tari ARBAYA pimpinan Adelina Sulistyoningsih yang bertempat di Balai Pemuda Kota Surabaya jalan Gubernur Suryo No.15 Surabaya. Dan juga di kediaman Adelina Sulistyoningsih selaku pencipta Tari Gelang Soko beralamat jalan Krukah Lama Pasar Gg.1 No.27 Surabaya.

3. Sumber Data

Data digali dan kumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, pada metode penelitian kualitatif memerlukan sumber data yang merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus di perhatikan.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah penjelasan pertama dari sesuatu, ekspresi ide oleh orang yang menjadi sumbernya, atau deskripsi

langsung satu kejadian oleh orang yang benar-benar mengalaminya (Sondra Horton Fraleigh, dkk, 1999:59)

Sumber data primer yang merupakan data utama dalam penelitian, dalam penelitian ini dokumentasi yang berkaitan dengan Tari Gelang Soko sebagai objek penelitian seperti video saat pementasan, foto saat proses, dan hasil wawancara dengan pihak yang terlibat dalam prosesnya seperti penata tari, penata musik, dan juga penari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah dokumen yang menunjuk pada penjelasan, ekspresi atau deskripsi orisinal (Sondra Horton Fraleigh, dkk, 1999:59).

Merupakan sumber data yang berhubungan dengan kepustakaan yang berkaitan dengan buku sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh seperti buku – buku koreografi, skripsi atau penelitian terdahulu dan pustaka lainnya yang di dalamnya dapat menunjang penulisan kepustakaan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah berikutnya dalam suatu proses penelitian, dengan tujuan utamanya untuk mendapatkan data yang lengkap dan sebenar – benarnya.

a. Observasi

Dikatakan Frosch, observasi adalah membenamkan diri mereka sendiri dalam situasi tari (Frosch dalam Fraleigh, 1999:258).

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi beberapa tahapan pertama sebagai observasi awal (*survey*) yang berisi dengan datang langsung menemui penata tari dan juga pengecekan lokasi saat proses tari itu berlangsung, kemudian tahapan kedua sebagai pembahsan inti yaitu dengan pengumpulan data dan bahan yang di butuhkan dalam pembahsan. Hal itu guna dilakukan untuk memahami fenomena yang dihadapi meliputi beberapa situasi pertunjukkan, tanggapan penonton, serta ungkapan dari para seniman yang ahli. Peneliti mengamati pertunjukkan Tari Gelang Soko guna pengumpulan data sesuai fenomena yang dilakukan oleh penari berupa gerak–gerak penari, interaksi penari dengan penonton melalui ekspresi wajah, serta makna yang ingin disampaikan penata tari melalui karya Tari Gelang Soko.

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah menenggelamkan presepsi untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam–dalamnya (Frosch dalam Fraleigh, 1999:250).

Wawancara di bagi menjadi 2 teknik, pertama secara terperancang yaitu dengan waktu yang sudah di tetapkan oleh peneliti

dan juga narasumber, kedua tidak terperancang yaitu peneliti dan narasumber tidak menentukan waktu khusus hanya saja memungkinkan untuk melakukan wawancara. Adapun narasumber utama dan juga beberapa narasumber penunjang yang dijadikan acuan penelitian sebagai sumber data dalam observasi.

1. Narasumber Utama

- a) Adelina Sulistyoningsih selaku pencipta Tari Gelang Soko untuk mendapatkan informasi yang mendalam garapan baru yang telah diciptakan mengenai latar belakang karya tersebut, ide garap, konsep garap, ciri dalam karya serta hal hal yang terkait dalam proses penciptaan karya Tari Gelang Soko, yang bertempat tinggal di Krukah Lama I Surabaya.

2. Narasumber Penunjang

- a) Bapak Tri Broto Wibisono, M.Si selaku pimpinan Sanggar Tari Bina Tari Surabaya, sebagai pengamat seni, dan juga penata gending. Yang bertempat tinggal di Wiguna Wisma Rungkut, Surabaya.

- b) Indah Novitasari selaku penari senior yang terlibat pada proses Tari Gelang Soko.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi yang baik akan membantu peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang tindakan manusia yang menari (Frosch dalam Fraleigh, 1999:268).

Dokumentasi yang baik sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, yang berperan sebagai alat bantu dipertunjukkan ulang untuk kegiatan diskusi. Dokumentasi bisa berupa buku–buku referensi, berbagai foto dan rekaman audio–visual mengenai pertunjukkan Tari Gelang Soko untuk memperkuat serta melengkapi data yang diperoleh. Data tersebut digunakan sebagai kajian koreografi Tari Gelang Soko karya Adelina Sulistyoningih agar mendapat hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain, dokumen yang berbentuk audio–visual yaitu video original Tari Gelang Soko.

5. Analisis Data

Analisis data menggunakan cara yang disarankan Frosch (dalam Fraleigh, 1999:258) yaitu pemahaman kultur melalui sudut pandang “orang dalam” (emik) dengan belajar bahasa, tari, musik, dan kategori asli, partisipasi, wawancara, pertunjukkan, dan sebagainya.

Data–data yang telah terkumpul kemudian dalam prosesnya dipadatkan intisarinya, lalu disusun secara sistematis sehingga mudah menyusunnya menjadi sebuah tulisan. Aspek–aspek data yang sudah terkumpul baik tentang wawancara, hasil observasi, data pustaka, dan dokumen yang kemudian dianalisis dengan pendekatan koreografi Sumandyo Hadi selanjutnya dipilah–pilah sesuai kategori kelompoknya secara sistematis dan akurat.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Reduksi Data

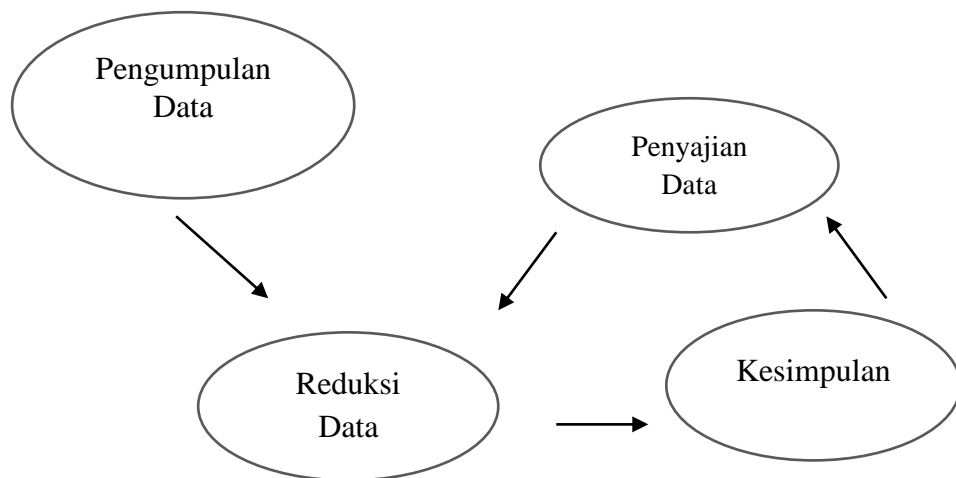
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memiliki hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari hasil observasi, wawancara, dan kemudian disesuaikan objek kajian yaitu tentang bentuk koreografi yang terkandung dalam Tari Gelang Soko. Peneliti melakukan seleksi data wawancara untuk ditulis dalam latar belakang.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud merupakan kumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara tentang bentuk koreografi Tari Gelang Soko karya Adelina Sulistyoningsih yang kemudian disajikan secara deskriptif. Sajian data merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami.

3. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti- bukti yang kuat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Langkah ini bertujuan mengadakan pemaknaan data yang telah diperoleh dari hasil reduksi dan penyajian data untuk menarik hal-hal khusus sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis hasil penelitian, oleh karena itu perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh.



G. Sitematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan dan Manfaat Penelitian, D. Tinjauan Pustaka, E. Kerangka Konseptual, F. Metode Penelitian, G. Sitematika Penulisan Data.

BAB II SOSIAL BUDAYA DAN BIOGRAFI ADELINA SULISTYONINGSIH

A. Kondisi Sosial Budaya , B.Pengalaman Berkesenian,
C. Lingkungan Keluarga Koreografer, D. Biografi Koreografer.

BAB III BENTUK DAN ANALISIS STRUKTUR KOREOGRAFI TARI GELANG SOKO

A. Bentuk Tari Gelang Soko B. Analisis Koreografi dan Struktur tari Gelang Soko Menurut Y.Sumandiyo Hadi, C. Elemen Koreografi Tari Gelang Soko.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

BAB II

SOSIAL BUDAYA DAN BIOGRAFI ADELINA SULISTYONINGSIH

A. Kondisi Sosial Budaya

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang dimana memiliki gedung-gedung tinggi yang tersebar hampir di seluruh penjuru Kotanya. Dari hingar-bingar Kota Surabaya yang tingkat perekonomiannya paling baik di Provinsi Jawa Timur memiliki masyarakat yang heterogen, baik dari sisi suku, budaya, dan adat maupun agama. Kelompok etnis yang terdapat di Kota Surabaya diantaranya Jawa, Madura, Arab, dan China. Masyarakat Surabaya terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan, diantaranya pemeluk agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Sebagian besar masyarakat Surabaya terdiri dari orang Jawa yang memiliki sikap hati-hati, bahkan terlihat pandai keharmonisan dan kenyamanan dalam interaksi sosial. Komunitas terbesar kedua penduduk Surabaya adalah masyarakat Madura yang tinggal disepanjang wilayah Surabaya bagian timur yang memiliki sikap terbuka dan terus terang.

Percampuran 2 etnis tersebut menjadi ciri khas masyarakat Surabaya lebih bersifat (1) terbuka, (2) pragmatis, (3) egaliter, (4) terus terang dan lebih kritis, (5) lugas dan (6) berani. Pencampuran nilai ini pada akhirnya menjadi ciri khas budaya Surabaya lebih dikenal dengan sebutan “Budaya Arek Suroboyo”. Dari percampuran dua budaya ini bisa disimpulkan bahwa masyarakat pesisir Surabaya termasuk kedalam Budaya Pandalungan, sebenarnya konsep Pandalungan merupakan konsep lokal yang secara definitif masih belum jelas maknanya. Akan tetapi konsep ini banyak dipergunakan oleh sebagian besar

masyarakat untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antara etnis, terutama etnis dominan Jawa dan etnis dominan Madura di wilayah Jawa Timur.

Dalam realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi itu bisa berarti bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan adalah bahasa yang cenderung kasar (ngoko) atau bahasa yang dipergunakan antar masyarakat struktur egaliter, seringkali dalam mengucapkan sesuatu mereka menggunakan bahasa campuran antara Jawa dan Madura. (Ayu Sutarto, dkk, 2008:53)

Wilayah kebudayaan Pandalungan merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur, pada umumnya orang pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan yang secara historis sebagai melting pot, pusat pertemuan berbagai budaya. Identitas kultur baru yang dikontribusi kedua masyarakat dominan ini tidak lagi terkungkung pada budaya etnis tertentu, tetapi sangat dipengaruhi oleh besarnya komunitas yang dominan di suatu wilayah sosialisasi budaya. Masyarakat Madura yang sebagian besar berbudaya santri, keras, ekspresif dan bersifat paternalistik berhasil mewarnai perilaku masyarakat di wilayah pandalungan. Demikian pula sebaliknya masyarakat Jawa, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibanding dengan masyarakat Madura, berhasil mewarnai budaya kompromi dan bentuk pencampuran yang bercitra multikultur. Berdagang merupakan mata pencaharian keturunan Madura yang terpenting, yang dikerjakan oleh pria maupun wanita baik di rantau maupun di Pulau Madura sendiri. Sebagai pedagang mereka terkenal ulet yang mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua, baju bekas, serta kuliner yang tersebar di penjuru Surabaya.

Pada umumnya masyarakat tepian pantai Kenjeran memiliki profesi sebagai nelayan yang dimana para pria pergi melaut untuk menangkap ikan sedangkan para wanita nya menjual hasil dari melaut. Ada juga salah satu sektor yang menjadi pusat perekonomian dari masyarakat Madura yang merantau di Kota Surabaya pada wilayah Kecamatan Pabean adalah Pasar Bong Jl.Slompretan, Kelurahan Bongkaran, Kecamatan Pabean Cantikan Surabaya Perkerjaan keseharian yang mereka lakukan ialah berdagang pakaian. Luas Pasar Bong memang tidak seluas kawasan Ampel yang hanya memiliki 1 gang yang terpecah menjadi 2 jalan, lebar jalan didalam pasar sangat sempit hanya kisaran 2 meter tetapi tidak perlu di ragukan kepadatannya. Pasar Bong termasuk salah satu incaran masyarakat Surabaya maupun luar Kota saat berburu oleh-oleh dan pakaian, keunikan yang ada disana dimana pedagang menggunakan bahasa Madura dan Suroboyoan untuk berkomunikasi keseharian terlepas dari etnis mana mereka berasal.

Tidak sedikit masyarakat Madura yang ada di perantauan memiliki kehidupan yang mapan, hal ini bisa di lihat dari cara mereka menggunakan emas pada kehidupan keseharian mereka. Sejak dahulu emas merupakan simbol kemakmuran bagi masyarakat Madura semakin banyak emas yang digunakan maka semakin tinggi derajat dan mapan dari sebuah keluarga tersebut. Pada dulunya perhiasan emas di simpan dan hanya menggunakan gelang kaki dari emas di gunakan untuk keseharian sebagai simbol kedewasaan seorang anak gadis yang menuju dewasa, tetapi dengan berjalannya waktu emas sekarang beralih fungsi sebagai tolak ukur kemakmuran sebuah keluarga gadis-gadis yang berasal dari

keluarga yang mampu menggunakan perhiasan emas mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki mereka. Sosok perempuan Madura, pada umumnya sama dengan kaum hawa yang lain. Namun, ada sisi lain sebagai wujud dari status sosial seseorang dan improvisasi diri yang melekat dalam sosok perempuan Madura. Budayawan muda asal Sumenep, Hj.Ibnu Hajar menilai, bahwa perempuan Madura itu, sosok pesolek yang mampu melakukan improvisasi dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang bisa bersolek.

Salah satu improvisasi itu diwujudkan dalam menggunakan perhiasan emas, yang sebagian orang menilai berlebihan. Yakni, menggunakan gelang kanan kiri, cincin, kalung dan anting tidak hanya satu jenis, tapi hampir semua jari-jari dan pergelangan kedua tangannya dihiasi dengan berbagai macam model emas dan berlian. Bahkan, pada masa silam perempuan Madura menggunakan gelang kaki dan emas yang berbentuk bulat dan dilekatkan pada baju dibagian dada serta ditancapkan pada sanggul bagian belakang. Pada perkembangannya, untuk orang dewasa hanya menggunakan perhiasan emas berupa gelang, cincin dan kalung. Sedangkan gelang kaki, saat ini justru digunakan oleh perempuan muda Madura.



Gambar 1. Toko Emas Yang Ada Di Daerah Kenjeran
(Foto.Yoga : 2022)

Masyarakat Madura memiliki cara mereka sendiri dalam mengolah perhiasan maka tidak heran banyaknya toko emas yang ada di wilayah Kenjeran Surabaya dikarenakan banyaknya minat masyarakat dalam berinvestasi emas. Meskipun hanya memiliki pekerjaan sebagai tukang besi tua dan juga pedagang tapi keuletan mereka dalam bekerja tidak usah diragukan lagi. Kondisi sosial budaya dari mulai masyarakat Madura (Pandalungan) yang menetap di pesisir Pantai Kenjeran sampai dengan gambaran perdagangan yang menjadi mata pencaharian mereka, Menurut Adelina Sulistyoningsih melalui wawancara (Surabaya, 13 Maret 2022) memberikan inspirasi bagi koreografer sebagai dasar penciptaan sebuah karya tari. Yang dimana Adelina Sulistyoningsih lebih menekankan kepada bentuk kelincahan gadis-gadis Madura (Pandalungan) dengan melalui pendekatan-pendekatan interpretatif simbolis tentang gejala

perilaku mereka yang ada di Surabaya. Adelina Sulistyoningsih mengambil simbol dari gelang kaki mereka yang merupakan ciri khas yang dimiliki gadis-gadis Madura yang akan beranjak dewasa.

Proses garap tari ini memerlukan waktu kurang lebih 1 bulan lamanya setelah Adelina Sulistyoningsih melakukan observasi awal, dengan bantuan dari bapak Tri Broto Wibisono selaku komposer musik tari Gelang Soko. Adelina menggunakan peraga tari yang berjumlah 7 orang penari perempuan dengan rentang usia 11-16 tahun, karena usia-usia itu menggambarkan gadis yang akan beranjak ke fase dari anak-anak menuju remaja.

B. Pengalaman Berkesenian

Dalam wawancara pada (Surabaya, 13 Maret 2022) pengalaman berkesenian Adelina Sulistyoningsih cukup banyak dan dibentuk sejak mulai dari sekolah dasar. Saat masih duduk di bangku sekolah dasar ia sudah mengikuti latihan tari di Sanggar Bina Tari Jawa Timur yang berlokasi di Gedung Cak Durasim mulai sejak itu ia mulai sering diajak berproses tari oleh gurunya dan sebagai penari seringkali mengisi beberapa acara di Kota Surabaya. Selama karirnya di dunia seni tari, Adelina pernah meraih beberapa penghargaan sebagai penari maupun koreografer. Titik awal dari perjalanannya saat kegiatan Pekan Olahraga dan Seni tahun 2003 di akui Adelina saat itu dia dipercayai untuk menata sebuah karya tari yang di berinama Tari Gelang Soko, ternyata melalui momen ini Adelina berhasil meraih penyaji terbaik.

Tampaknya kreativitas Adelina tidak berhenti dalam berkarya pada tahun 2005 Adelina juga menciptakan karya tari berjudul Tari Sekar Jung Galuh dan

menjadi penyaji terbaik Festival Karya Tari Jatim di Taman Kridha Budaya Malang. Lalu pada tahun 2006 karya Tari Ning Kusumo mendapatkan 5 penyaji terbaik Festival Karya Tari Surabaya di Gedung Srimulat, dan karya tarinya yang terbaru Tari Rancak Tayub sebagai nominasi 10 karya tari yang diselenggarakan DISPARTA Kota Surabaya di Gedung Srimulat pada tahun 2016. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan acara-acara resmi yang diselenggarakan Pemerintah Kota Surabaya, juga Adelina ambil peran seperti berpartisipasi pada event Hari Tari Dunia pada tahun 2016 dan 2018 yang diadakan di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan menampilkan anak didiknya.



Gambar 2. Adelina beserta Sanggar ARBAYA mengisi Peringatan Hari Tari Dunia di Pendopo Agung ISI Surakarta (Foto.Yoga : 2018)

Selain mengelola sanggarnya Adelina juga kerap bekerja sama dan berproses dengan sanggar-sanggar lain yang ada di Kota Surabaya. Dan juga beberapa komposer musik seperti Bambang SP dan juga Tribroto Wibisono yang terlibat di dalam proses penciptaan tari Labas Samya yang sekarang sering di

gunakan sebagai tari festival di Kota Surabaya, juga beberapa pementasan tari kolosal yang diselenggarakan seperti Festival tari Topeng Muludan sebagai peringatan maulid Nabi Muhammad di Tugu Pahlawan Surabaya yang melibatkan 500 penari pada tahun 2016, Surabaya Eco School parade surya senja di halaman Grahadi jl. Pemuda Surabaya pada tahun 2017, Remo masal 1.500.000 penari di hotel Sheraton Surabaya dalam rangka pemecah rekor Muri, dan juga Tari Gendewo pada sendratari Joko Berek di taman Candra Wilwatikta Pandaan.

Selain menciptakan tari berunsur tradisi Adelina juga menciptakan tari berunsur kontemporer diantaranya NISA', sweet from the east, reinkarnasi, ciborg cop, ning srini "BADI". Sebagai koreografer tari Adelina juga berkecimpung dalam dunia pendidikan, Adelina juga membuat karya-karya video pembelajarannya untuk bidang pendidikan diantaranya adaptasi terapi bermain

C. Lingkungan Keluarga Koreografer

Adelina Sulistyoningsih dilahirkan dan dibesarkan oleh bapak H.Dwi Sudadi dan ibu nya Hj. Setyowati, orang tua Adelina Sulistyoningsih yang merupakan orang Jawa dan bahasa pergaulan yang digunakan dalam keseharian adalah bahasa Jawa, begitu juga semua kerabat dan saudaranya. Adelina tumbuh besar dilingkungan keluarga dimana bapak nya berprofesi sebagai pekerja di PT. Barata Indonesia dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 3. Ibu dan Bapak dari Adelina Sulistyoningsih
(Foto.Yoga : 2022)

Darah seni sudah mengalir didalam darah Adelina Sulistyoningsih keluarga bapak dari Adelina yang merupakan orang Jombang merupakan kerabat dari pak Bolet salah satu maestro Tari Remo Bolet dari Jawa Timur. Kemudian dari keluarga ibunya Bapak dari Ibu (kakek) Adelina adalah pemain Ludruk RRI Surabaya yang dikenal dengan nama Pak Ridwan Purnomo jauh sebelum Pak Kartolo bergabung di RRI, sehingga ibu dari Adelina sudah terbiasa mengikuti sang bapak jika sedang pentas di ludruk terop dimana-mana dan juga dulu nya ibu dari Adelina juga sempat mengisi peran anak-anak pada ludruk an. Jadi tidak heran bahwa kedua orang tua dari Adelina Sulistyoningsih mendukung penuh bahwa putrinya terjun kedalam dunia seni.

Adelina merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, karna cucu pertama semenjak bayi dia sudah di kidungi dengan tembang-tembang Jawa oleh sang kakek, menginjak kelas 2 sekolah dasar Adelina Sulistyoningsih dimasukkan ke sanggar tari yang ada di Taman Budaya Jawa Timur yaitu sanggar Bina Tari Jawa Timur yang dimana pada saat itu di pimpin oleh bapak Tri Broto Wibisono, dengan pengajar tari disanggar yaitu pak Agustinus, pak Rofiq, mas Handoyo.

Adelina dan beberapa teman sebayannya seringkali dipilih untuk mengikuti lomba-lomba tari untuk mewakili sanggar maupun sekolah, sehingga pada saat Adelina hampir menyelesaikan sekolah menengah pertamanya ia sudah diajarkan tentang tahap koreografi tari dengan karya tari pertamanya yang berjudul Gula Lila.

Adelina Sulistyoningsih mencapai segudang prestasi yang sudah diraih semenjak anak-anak sehingga ia pernah mendapatkan beasiswa sekolah penuh pada saat SMA dari prestasinya yang memenangkan lomba tari yang diikutinya. Tetapi meskipun demikian Adelina tidak memilih melanjutkan pendidikan nya di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surabaya ia lebih memilih pendidikan formal pada umumnya ia bersekolah di SMAN10 Surabaya, dan menginjak kelas 3 SMA Adelina Sulistyoningsih di percaya untuk menjadi pelatih di Bina Tari Jawa Timur.

Melalui wawancara (Surabaya, 13 Maret 2022) Saat Adelina masih belajar tari Remo ia pernah di ajak sang kakek untuk mengunjungi Pak Munali Fatah untuk menimba ilmu tentang tari Remo, pesan yang paling di ingat oleh Adelina yang disampaikan Pak Munali Fatah ialah

“Mbeksa iku, ora ngemukake olah raga nanging uga olah rasa jroning batin. Kaya ngapa gelaring remo ing panggung, tur maneh mbeksa iku aja nyawang saka brana artane, ngko donya iku dewe sing bakal mara yen sliramu becik”

Terjemahan bebas “Kalau menari itu bukan hanya dari tarinya tetapi juga dari hatinya. Bagaimana remo itu dipanggung seperti apa, dan kalau menari

jangan melihat dari uang, nanti uang itu sendiri yang akan datang kalau kamu baik”.

Pitutur diatas sampai detik ini masih di terapkan oleh Adelina Sulistyoningsih sebagai motivasi untuk menjalani sebuah kesenian. Perjalanan kesenimanan

D. Biografi Koreografer

Adelina Sulistyoningsih lahir di Surabaya pada tanggal 7 Maret 1975. Saat ini beliau tinggal di jalan Krukah Lama Gg.1 No.20 Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Surabaya dengan keluarganya yang menganut agama Islam. Adelina Sulistyoningsih memiliki seorang putra tunggal yang bernama Reza Arshista Denanda, dimana putra nya ini juga mewarisi darah seni tetapi berbeda dari ibunya yang seorang penari putra Adelina Sulistyoningsih lebih tertarik kedalam bidang seni Musik Barat dan Karawitan Jawa.

Adelina Sulistyoningsih menempuh pendidikan formal kurang lebih selama 16 tahun lamanya, mulai dari Sekolah Dasar Negeri Ngagel Rejo VI Surabaya dan lulus pada tahun 1987, lalu Adelina melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Surabaya dan lulus pada tahun 1990, selanjutnya Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Surabaya dan lulus pada tahun 1993. Kemudian Adelina Sulistyoningsih melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh gelar S-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya dan berhasil lulus pada tahun 2002.



Gambar 4. Adelina Sulistyoningsih
(Foto.Yoga : 2022)

Adelina Sulistyoningsih mulai bekerja di BPMTV pada tahun 2002 di seksi naskah, tata usaha, seksi produksi dan substansi pengkajian dan perancangan untuk saat ini Adelina Sulistyoningsih bekerja sebagai pengembang teknologi pembelajaran Ahli Muda yang bertempat di Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMTPK) Kemdikbudristek hingga sekarang. Di sela kesibukannya dalam pekerjaan Adelina juga melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi lagi ia memutuskan untuk mengambil gelar Magister Administrasi Publik di Universitas Wijaya Putra Surabaya Tahun 2007. Terlepas dari pendidikan nya yang bukan berlatar belakang seni Adelina Sulistyoningsih dapat membuktikan bahwa kedua nya bisa berjalan beriringan tanpa ada salah satu yang di korbakan.

Saat Adelina masih mengajar di Sanggar Bina Tari Jawa Timur ia kerap memberikan latihan tambahan kepada beberapa anak didik sanggar sebagai bentuk pemantapan materi tari, karena seringnya terdengar alunan gamelan Jawa di

tempat tinggalnya, ketua RW sekitar memberikan Adelina fasilitas tempat untuk berlatih di balai RW yang kegiatannya diberi nama *Phaduraksa* yang memiliki arti nama “*Berpadunya 2 kekuatan besar untuk menjaga sesuatu.*”

Karna semakin banyaknya murid yang ingin bergabung, kemudian Adelina berkonsultasi ke pak Tri Broto Wibisono selaku gurunya dan mendapatkan jalan keluar dimana Adelina Sulistyoningsih mendirikan sanggar pertamanya, yang bernama Sanggar Tari Kridha Budaya yang memiliki arti “*Berkegiatan kebudayaan*”, bertempat di pendopo Kecamatan Rungkut Surabaya pada tahun 2006, karna semakin lama semakin terbatas tempat berlatih dan juga semakin sedikit murid sanggar yang bertahan, kurang lebih 5 tahun lamanya akhirnya Adelina Sulistyoningsih memutuskan untuk menutup sanggarnya pada tahun 2011 dan kembali fokus mengajar di Sanggar Bina Tari Jawa Timur.



Gambar 5. Proses Latihan Sanggar ARBAYA di Gedung Balai Pemuda (Foto.Ivan : 2022)

Setelah Adelina kembali fokus mengajar di Sanggar Bina Tari Jawa Timur, Pak Tri Broto Wibisono memberikan fasilitas tempat latihan tambahan untuk murid Sanggar di Gedung Balai Pemuda Surabaya yang pada waktu itu di percayakan kepada Adelina Sulistyoningsih untuk menjadi pelatihnya, setelah beberapa kali latihan disana semakin banyak masyarakat yang berkunjung ke Balai Pemuda dan ingin mendaftarkan anak mereka untuk bergabung dalam latihan tersebut.

Sampai akhirnya salah satu petugas Dinas Pariwisata Kota Surabaya melihat kegiatan latihan yang di adakan oleh Adelina Sulistyoningsih, dan menanyakan nama dari organisasi Adelina Sulistyoningsih tersebut, menurut wawancara ini (Surabaya, 16 Maret 2022) koreografer mengutarakan bahwasanya penamaan nama Sanggar ARBAYA (Arek Surabaya) terucap secara tidak sengaja karna tidak terbesit di fikiran Adelina mendapatkan kesempatan untuk dapat bergabung dalam naungan Dinas Pariwisata Kota Surabaya secara langsung. Selang beberapa waktu akhirnya Sanggar tari ARBAYA resmi bergabung dibawah naungan Dinas Pariwisata Kota Surabaya pada tahun 2014 sebagai salah satu bagian Rumah Kreatif Balai Pemuda Surabaya yang berjalan hingga saat ini.

BAB III

BENTUK DAN ANALISIS STRUKTUR KOREOGRAFI

TARI GELANG SOKO

A. Bentuk Tari Gelang Soko

Pendekatan koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi, bentuk, dan tekniknya”(content, form, and technique). (Hadi, 2017:35)

Tari Gelang Soko merupakan tari yang digarap berdasarkan kelincuhan gadis-gadis Madura yang beranjak dewasa yang bersifat apa adanya, semangat, dan suka cita kehidupan keseharian mereka dengan menyertakan gelang kaki atau dalam bahasa Madura disebut dengan nama (*Geleng Soko*) yang terbuat dari emas sebagai salah satu identitas yang sudah melekat dalam kebudayaan masyarakatnya. Tarian ini diinterpretasikan melalui gerak tegas, lincah, tetapi memiliki unsur feminim didalam koreografinya. Dipadukan dengan kehadiran vokal sinden yang memiliki lirik gendhing nya menggambarkan kehidupan pemaknaan gelang kaki sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Secara kebetukan jumlah penari, terdapat pengertian bahwa apabila komposisi kelompok masih dapat dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka komposisi itu dapat disebut “komposisi kelompok besar”. (Hadi, 2017:83).

Dalam tari kelompok Tari Gelang Soko memiliki keunikan dimana terdapat suatu hubungan-hubungan antara satu penari dengan penari yang lain

yang dapat membangun satu kesatuan yang ada dalam suatu karya tari tersebut, karna hal demikian pesan yang ingin disampaikan dalam suatu gerak dapat tersampaikan secara baik kepada penonton. Penggarapan karya Tari Gelang Soko ini memerlukan adanya penggarapan gerak, karna gerak adalah salah satu unsur penting dalam aspek-aspek koreografi. Medium atau bahan baku tari merupakan gerakan tubuh yang terpola, menampilkan gerak tradisi yang di kembangkan dari motif gerak yang membentuk gerak wadak keseharian yang di sterilisasi melalui pola-pola gerak tradisi dikembangkan. Pola-pola gerak Tari Gelang Soko karya Adelina Sulistyoningsih mengambil pola ragam gerak tari daerah Madura dan Surabaya yang memberikan kesan baru.

Sumandiyo Hadi dalam bukunya “Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok” menjelaskan bahwa:

“Konsep garap gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang diapakai dalam koreografi, mislanya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan pribadi” (Hadi, 2003:86)

Pola-pola penciptaan karya Tari Gelang Soko ini memiliki ciri tersendiri pada pola gerak kaki yang tegas, yang menggambarkan simbol semangat yang terdapat pada kehidupan keseharian masyarakat Madura (Pandalungan) dalam mencari nafkah. Karya tari ini menceritakan tentang latar belakang kehidupan keseharian gadis-gadis Madura yang beranjak dewasa yang memakai aksesoris perhiasan Gelang Kaki (dalam bahasa Madura disebut *Geleng Soko*) yang terbuat dari emas menjadi simbol kedewasaan mereka, di samping itu juga merupakan simbol perhiasan sebagai tanda bahwa mereka mencapai hidup makmur dari jeri

payah mereka dalam keuletan bekerja. Sehingga penciptaan Tari Gelang Soko ini mewakili simbol dan karakter masyarakat Madura yang terwakili melalui gerak-gerak tari tradisi.


Pesan nilai dan isi yang disampaikan dalam karya ini adalah sebuah gambaran tentang gerak tari, yang di dalamnya menyampaikan pesan atau isi gagasan, oleh koreografer kepada penonton melalui simbol-simbol gerak yang ada pada tarian tersebut. Sehingga Tari Gelang Soko dapat dideskripsikan dalam bentuk ragam tari di Jawa Timur. Seperti pentangan gejug, egol, solah ngelawas, lampah samping penthangan, dan lainnya.


Sebuah karya tari memiliki elemen penting yakni penari. Peran penari memang sangat dominan untuk menentukan keberhasilan sebuah karya tari, oleh sebab itu seorang koreografer harus benar-benar memperhatikan daya kemampuan penari / skill sehingga dalam penyeleksian diharapkan oleh koreografer sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Untuk penciptaan Karya Tari Gelang Soko ini koreografer memakai 7 penari wanita dengan rentang usia 11-17 tahun dengan postur tubuh dan volume gerak yang sama.


B. Analisis Prinsip Koreografi dan Struktur Tari Gelang Soko menurut Y.Sumandiyo Hadi

Sebuah karya tari memiliki bentuk koreografinya masing-masing, yang dimana bentuk koreografi nya dapat terlihat dari koreografi tari tunggal maupun koreografi tari kelompok. Karya Tari Gelang Soko ini menggunakan koreografi tari kelompok yang dimana terdiri dari tujuh orang penari wanita, yang dimana setiap bentuk gerakanya mengandung prinsip-prinsip koreografi menurut Sumandiyo Hadi yang dimana terdapat keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, klimaks, postur tubuh penari yang sudah ada didalam karya Tari Gelang Soko ini.

Keterangan simbol:

 : Posisi penari duduk

 : Posisi penari berdiri

 : Arah hadap penari

 : Perpindahan

1. Teknik Bentuk

Dalam tari gelang soko terdapat unsur teknik bentuk yang dimana didasari dari penjelasan Y.Sumandiyo Hadi yaitu

Teknik Bentuk atau kebentukan (*Technique of the form*) dimaksudkan bagaimana membentuk atau membuat tari atau koreografi (Hadi,2017:39).

Bentuk koreografi Tari Gelang Soko memenuhi semua prinsip yang d utarakan oleh Y.Sumandiyo Hadi seperti yang disebutkan diatas, untuk menguraikan lebih jelasnya koreografi Tari Gelang Soko diuraikan sebgai berikut.

Tari Gelang Soko merupakan tari kelompok tersusun dari gerak yang membentuk struktur memiliki tiga bagian yaitu awal, inti, akhir yang merupakan tiga bagian struktur dari koreografi dan juga prinsip-prinsip pada koreografi yang meliputi keutuhan, variasi, rangkaian, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks, postur tubuh. Hadirnya prinsip-prinsip koreografi didalam struktur kelompok Tari Gelang Soko membuat sajian tidak terasa monev sehingga bisa dirasakan dinamikanya pada saat para penari bergerak maupun dinamika pada strukturnya.

2. Teknik Medium

Dalam tari gelang soko terdapat unsur teknik medium yang dimana didasari dari penjelasan Y.Sumandiyo Hadi yaitu

Teknik Medium (*Technique of the medium*) atau teknik gerak, dimaksudkan bahwa medium tari adalah gerak. Gerak disini merupakan pengalaman paling elementer dalam kehidupan dan merupakan alat komunikasi (Hadi, 2017:43).

Teknik medium merupakan salah satu unsur yang mendukung pada sebuah karya tari yang dimana penggunaan tubuh sebagai alat ekspresi. Tari Gelang Soko menggunakan prinsip-prinsip koreografi yang sudah ada dimana koreografer melakukan pemilahan penari ditentukan oleh kriteria nya yang dimana cara melatih berkelanjutan sehingga muncullah karakter pada setiap penari sehingga timbulah reflek dan juga kepekaan pada penari sehingga komposisi dan kepekaan teknik medium pada penari bisa di rasakan. Teknik medium ini bisa di lihat pada ragam gerak egolan laku medhot seling kerep, yang dimana sikap tubuh

menonjokkan kekuatan gerak kaki yang dimana inti dari karya Tari Gelang Soko ini ada pada gerak-gerak kaki yang di perindah. (Perhatikan gambar.10).

3. Teknik Instrumen

Dalam tari gelang soko terdapat unsur teknik instrumen yang dimana didasari dari penjelasan Y.Sumandiyo Hadi yaitu

Teknik Instrumen (*technique of the instrument*), dipahami bahwa seorang penari haruslah benar-benar mengenal instrumen tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi (Hadi, 2017:43).

Adelina Sulistyoningsih tidak hanya melatih para penari melalui materi-materi gerak tari tetapi juga melatih olah pernafasan dan olah tubuh penari, hal ini dilakukan oleh koreografer untuk membentuk kepekaan pada para penarinya dalam menguasai teknik instrumen pada diri masing-masing penari yang dimana sebagai alat ekspresi untuk menyampaikan pesan yang ada pada karya Tari Gelang Soko. Dalam prosesnya para penari dilatih setidaknya dua kali dalam satu minggu untuk meningkatkan kepekaan dalam menguasai teknik instrumen.



Gambar 6. Gerak Solah nglewas egolan oge'an
(Foto.Yoga : 2022)

Teknik instrumen dapat dilihat pada ragam gerak solah nglewas egolan oge'an yang dimana fokus ekspresi terdapat pada gerak "egolan" yang ada pada pinggul penari.

4. Teknik Isi

Dalam tari gelang soko terdapat unsur teknik bentuk yang dimana didasari dari penjelasan Y.Sumandiyo Hadi yaitu

Pemahaman tentang teknik bentuk, teknik medium, maupun teknik instrumen adalah cara mewujudkan struktur atau bentuk "luar" (*surface structure*), yang nampak secara empirik dapat dilihat oleh penonton. Sementara teknik isi (*technique of the content*) adalah struktur dalam (*deep structure*) yang senantiasa menyertai bentuk atau struktur luar yang harus dirasakan oleh seorang penari. (Hadi, 2017:45).

Bagi para penari penghayatan makna sangat lah penting agar tersalurkannya sebuah pesan yang ingin disampaikan pada sebuah sajian. Teknik isi dapat dilihat dari bentuk ekspresi penari yang menandakan penghayatan penari terhadap tema dimana pada setiap frase gerak pada struktur, alur, dan

dinamika. Teknik isi pada koreografi Tari Gelang Soko ini bisa dilihat pada ragam gerak *penthangen gejug*, yang dimana sikap bentuk tubuh yang tegap dan mendukung dari ekspresinya terhadap penghayatan sehingga terciptalah dinamika pada setiap gerakannya.



Gambar 7. Gerak *penthangen gejug*
(Foto.Yoga : 2022)

Keutuhan

Menurut Sumandiyo Hadi di dalam bukunya, keutuhan gerak atau unity adalah prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai kalimat gerak (unit mayor tari) atau koreografi. “Keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam motif gerak sampai kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Aspek-aspek itu dalam gerak atau tari tidak pernah hadir terisolir satu

sama lain, tetapi selalu dalam eksistensi yang total, sehingga memberi daya hidup pada motif gerak itu. Hasil kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, secara bersama mencapai vitalitas estetis yang bila tanpa kesatuan itu tidak akan terwujud, sehingga keutuhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. (Hadi, 2017:41)

Pada tari Gelang Soko, Adelina Sulistyoningsih mengeksplorasi bentuk gerak berdasarkan konsep garap kata gelang soko yang di realisasikan yang kemudian diwujudkan melalui motif ragam yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi motif-motif berbeda, seperti pada struktur tari Gelang Soko yang menjadi 3 bagian yang di antaranya bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Kemudian disusun menjadi satu kesatuan garap tari yang utuh dengan motif-motif gerak keseluruhan Tari Gelang Soko memperlihatkan sebuah keutuhan yang saling berhubungan, sehingga menjadi satu kesatuan yang siap dipahami.

Adelina Sulistyoningsih menciptakan Tari Gelang Soko sebagai wujud seniman muda yang ingin mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk garap tari. Tari Gelang Soko memiliki beberapa variasi diantaranya terletak pada bentuk busana dan iringan musiknya, misalkan pada bagian kebaya yang berbentuk terompet dan juga corak pada rok yang digunakan yang mengambarakn akulturasi budaya yang ada di pesisir pantai Kenjeran. Pendukung elemen-elemen tari Gelang Soko saling berkesinambungan sehingga membuat nyawa pada tari itu sendiri semakin kuat dan menunjukkan karakternya sebagai tari hiburan yang bersifat sosial.

Rangkaian

Rangkaian atau kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Sebuah tarian atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari. Sebuah rangkaian gerak tari yang menarik perhatian para pengamat, akan menopang vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iring-iringan yang rapi dari rangkaian gerak itu sungguh menjadi mengesankan.

Adelina Sulistyoningsih merangkai tari Gelang Soko dengan beberapa ragam gerak, pada bagian awal terdapat gerak egolan laku medhot seling kerep, penthangan gejug egol, ampah samping penthangan cincingan., ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan, solah nglewas egolan oge'an. Pada bagian inti terdapat ragam gerak lampah surungan seling tumpang tali samping, solah delegan seling pundak, laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto, soleh ogek soko, gejugan samping, penthangan gejug, solah delegan seling pundak silang. Pada bagian akhir ada jingkatan lampah cincingan , lampah medhot, lampah penthangan ukel.

Repetisi

Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena

sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat. Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. Suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud untuk menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. Hawkins menegaskan bahwa “pengulangan” digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk motif-motif gerak.

Transisi

Di dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau transisi. Seorang penari harus paham betul terhadap pengertian transisi. Analisis terhadap transisi, perpindahan atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil, seluruh rangkaian motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan atau keutuhan. Proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting dan harus tepat, dan terasa “enak”, serta jelas, sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan. Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk atau motif gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk atau motif gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu nampak utuh dan mengesankan.

Bagian Awal :

Pada bagian awal Tari Gelang Soko memiliki ragam gerak yaitu Egolan laku medhot seling kerep, Penthangan gejug egol, Lampah samping penthangan cincingan, Ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan, Solah nglewas egolan oge'an.

1. Ragam Gerak Egolan Laku Medhot Seling Kerep

Egolan Laku Medhot Seling Kerep merupakan gerak yang bertumpu pada kaki kiri yang dimana kaki kanan mendorong ke atas. Ragam gerak ini terinspirasi dari cara berjalan gadis-gadis Madura yang riang dan gembira.

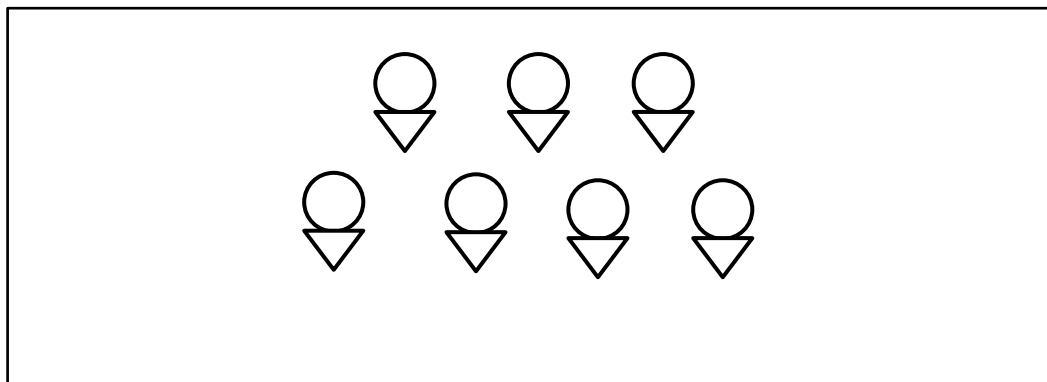
Deskripsi gerak :

- Posisi semua penari ada di tengah membuat kesatuan kelompok besar, langkah maju dimulai dari kaki kanan secara perlahan lalu di tarik kebelakang dengan posisi jinjit, postur badan sedikit mendak dengan arah hadap melihat depan, posisi ke dua tangan memegang rok sedikit diangkat sejajar dengan pinggang dengan hitungan 4x8.
- Dari posisi fokus di tengah maju dengan jalan menyebar memenuhi ruang panggung tari dengan 3 penari maju perlahan, penari menyebar ke kanan dan kiri dengan masing-masing 1 penari setiap sisinya, sedangkan 2 penari yang lainnya tetap diam di tempat dengan pola gerak dan tempo yang sama.

Penafsiran ragam gerak ini merupakan gambaran gadis-gadis Madura yang akan beranjak dewasa dengan suka cita mereka dalam melaluinya. (Perhatikan Gambar 8).



Gambar 8. Gerak Egolan Laku Medhot Seling Kerep
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 8 . Gerak Laku Medhot Seling Kerep
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan didalam ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi yang digunakan pada gerak egolan yang diulang sebanyak 3 kali sering digunakan pada tari Gelang Soko yang dimana postur tubuhnya dapat dilihat pada gerak lain seperti lampah medhot dan juga gejug an samping.

- Transisi yang digunakan pada ragam gerak ini yaitu lampah surungan sebagai perpindahan dimana awalnya semua penari berada di tengah lalu berjalanan perlahan menyebar memenuhi ruang panggung tari untuk melakukan ragam gerak berikutnya.

2. Ragam gerak Penthangan gejug egol

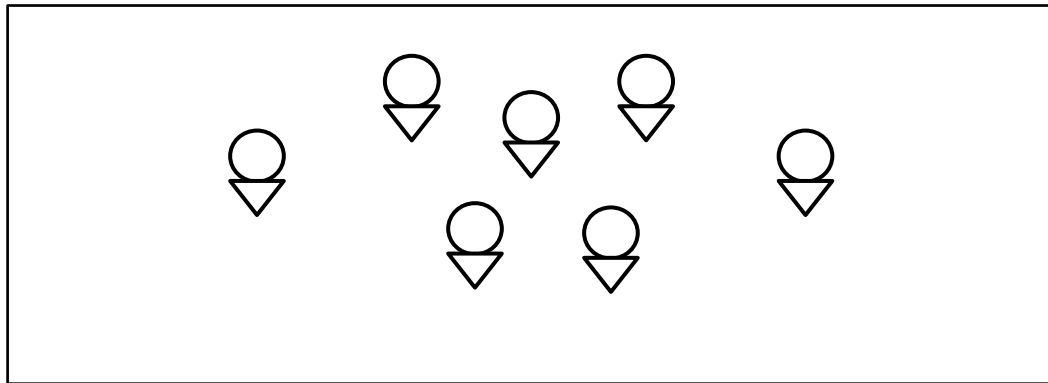
Penthangan gejug egol merupakan salah satu gerak yang terinspirasi dari gerak tari remo terutama pada gerak kaki.

Deskripsi gerak :

- Pada ragam gerak ini kedua tangan di rentang kan ke samping kanan dan kiri , lalu langkah gejug maju dan mundur hitungan 1x8. Kemudian kicat di tempat dengan hitungan 1x8 dengan cepat, lalu ukel ke 2 pergelangan tangan dengan berputar ke arah kiri dengan hitungan 1x8. Posisi badan doyong ke kanan dengan kepala sedikit di miringkan ke kanan. (Perhatikan Gambar 9).



Gambar 9. Gerak Penthangan gejug egol
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 9. Gerak Penthangan gejug egol
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi yang ada pada ragam gerak ini yaitu gejug an dimana para penari menghentakkan kaki ke arah samping kanan dan kiri secara bergantian yang juga terdapat pada ragam gerak lampah penthanagn ukel hanya saja pada ragam gerak ini gerak kakinya berbeda.

3. Ragam gerak Lampah samping penthangan cincingan.

Lampah samping penthangan cincingan ini terinspirasi dari sifat gadis Madura yang masih mulai belajar tentang kedewasaan diri.

Deskripsi gerak:

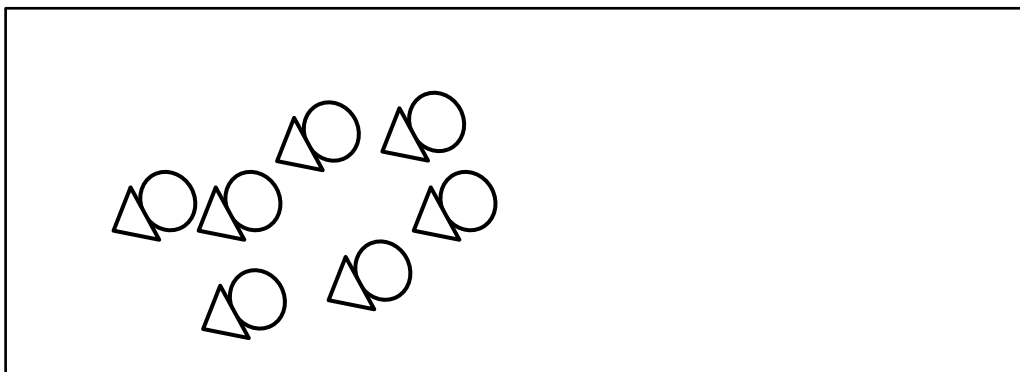
- Semua penari berada di kanan belakang panggung dengan arah hadap serong ke kiri dengan pola lantai sedikit mengerucut dengan 1 penari di depan di ikuti dengan penari yang lainnya dibelakangnya.
- Pada ragam gerak ini posisi badan mendak, kaki kanan dan kiri diangkat secara bergantian dengan posisi tangan memegang rok dengan

hitungan 2x8. Melangkah maju dengan posisi tangan pentangan ke depan, serong ke kanan dan kiri secara bergantian.

Penafsiran : ragam gerak ini menunjukkan kepribadian gadis Madura yang sedang mengalami masa pubertas di gambarkan dari kelincahan dan kecentilannya. (Perhatikan Gambar 10).



Gambar 10. Gerak Lampah samping pentangan cincingan
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 10. Gerak Lampah samping pentangan cincingan.
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Transisi dimana dalam gerakan gegugan ini digunakan untuk perpindahan gerak maupun perpindahan posisi pola lantai pada tari Gelang Soko.

4. Ragam gerak Ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan.

Ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan merupakan ragam gerak yang menggambarkan bersyukur kepada tuhan atas semua rezeki yang sudah didapatkan, terinspirasi dari gerak sembah yang ada pada tari bedaya.

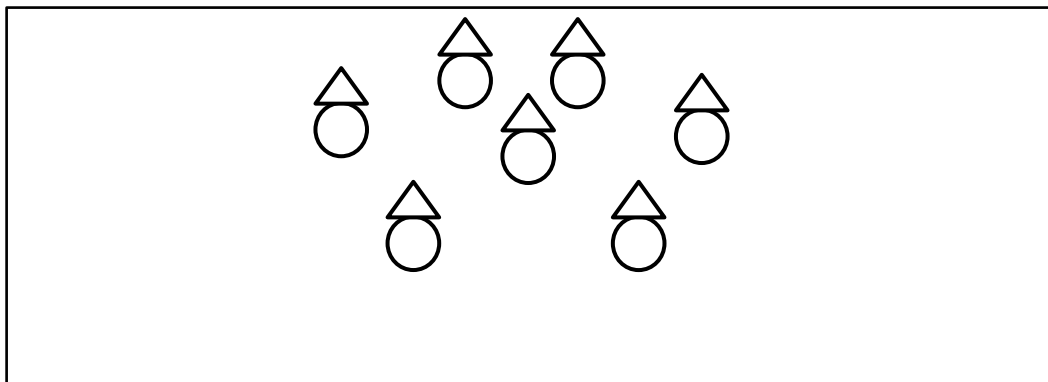
Deskripsi gerak :

- Posisi semua penari menghadap ke belakang, membelakangi penonton.
- Pada ragam gerak ini posisi badan mendak menghadap, dengan posisi kaki awal sejajar lalu maju satu langkah dengan posisi tangan di angkat ke atas seperti sedang berdoa, kemudian pinggul di gerakan ke kanan dan kiri dengan hitungan 3x8.

Penafsiran : Ekspresi wajah tersejurn menyiratkan suka cita yang terpancar dari para gadis-gadis Madura tersebut. (Perhatikan Gambar 11).



Gambar 11. Gerak Ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 11. Gerak Ipatan soko nyonggo sagah sekar mapan.
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Transisi yang dimana ragam gerak ini terhubung dengan ragam gerak sebelumnya yaitu lampah samping penthangan cincingan.
- Variasi yang ada pada ragam gerak ini ada pada bentuk garis yang tidak simetris kemudian menonjol ke belakang yang menggambarkan suasana pada saat berdoa.

5. Ragam gerak Solah nglewas egolan oge'an

Ragam gerak solah nglewas egolan oge'an merupakan gerak perpindahan dari awal menuju inti garap pada Tari Gelang Soko.

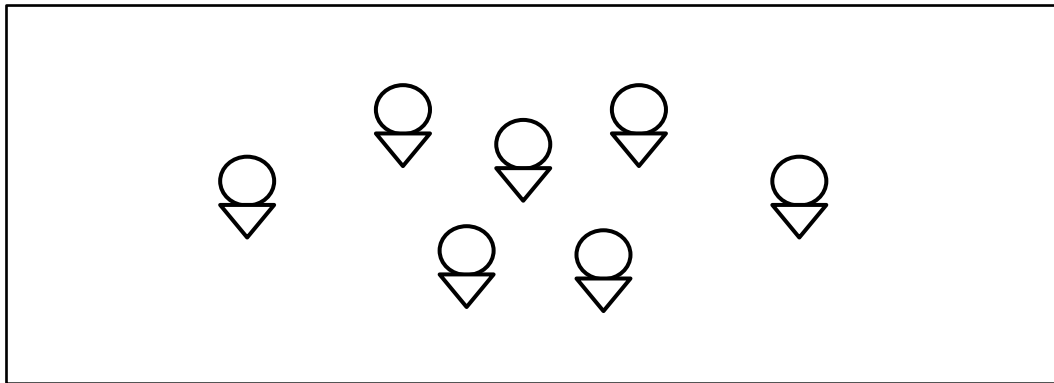
Deskripsi gerak :

- Posisi semua penari menghadap kebelakang membelakangi penonton.
- Posisi badan menghadap ke belakang, kaki kiri mancat. Lalu posisi tangan kanan diangkat sejajar dengan kepala, posisi tangan kiri malang kerik dengan tolehan kepala ke kiri lalu oglek kan badan ke kiri dengan hitungan 4x8.

Penafsiran : dimana ragam gerak ini memperlihatkan bahwa gadis-gadis Madura sudah siap beranjak dewasa pada waktu nya. (Perhatikan Gambar 12).



Gambar 12. Gerak Solah nglewas egolan oge'an
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 12. Gerak Solah nglewas egolan oge'an
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi yang dimana gerakkan pundak dan pinggul dilakukan lagi di ragam gerak ini hanya saja posisi tubuh dan arah hadapnya yang berbeda.

Bagian Inti :

Pada Tari Gelang Soko ini memiliki beberapa ragam gerak pada bagian intinya antara lain Lampah surungan seling tumpang tali samping, Solah delegan seling pundak, Laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto, Soleh ogek soko, Gejugan samping, Penthangan gejug, Jinjangan egol, Solah delegan seling pundak silang.

1. Ragam gerak Lampah surungan seling tumpang tali samping

Lambah surungan seling tumpang tali samping merupakan gerak yang terinspirasi dari pola gerak tangan pada tari remo putri pada saat mengukel tangan. Yang dimana gerak ini diiringi dengan tembangan "*E abes dari jauh nyang kornyangan gelang soko*".

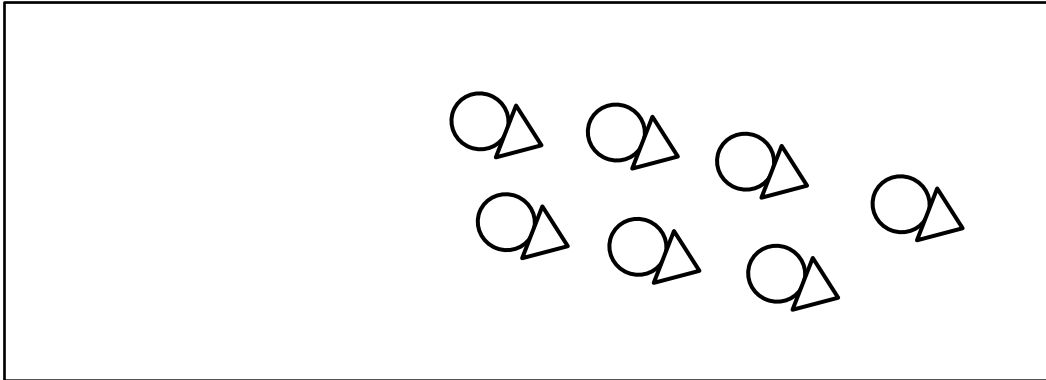
Deskripsi gerak :

- Posisi penari 4 di depan dan 3 di belakang dengan rotasi memutar
- Kaki kanan melompat diikuti dengan posisi badan tegap (ndegeg) menghadap ke samping kiri. Kemudian loncat dengan sedikit menaikkan bahu menunjukkan kecentilannya lalu memutar ke arah kanan.
- Lalu tangan kanan berbentuk siku-siku, kemudian menggerakkan bahu kiri kedepan dan belakang. Tangan kanan keatas dengan posisi badan mendak sedikit doyong ke kanan, dengan tolehan kepala ke kiri. Maju satu langkah ke depan serong ke samping kiri. Kemudian bentang kan tangan kiri kedepan sedangkan tangan kanan sejajar dengan dada, melangkah maju kemudian berputar kebelakang dengan hitungan 8x8.

Penafsiran : Pada ragam gerak ini seorang gadis Madura menonjolkan gelang kakinya sebagai bentuk pendewasaan diri. (Perhatikan Gambar 13).



Gambar 13. Gerak Lampah surungan seling tumpang tali samping
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 13 . Gerak Lambah surungan seling tumpang tali samping
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Transisi yang digunakan pada ragam gerak ini dimana semua penari menghadap ke kiri kemudian berputar berpindah tempat lalu membuat kelompok kecil yang terbagi menjadi 2 kelompok yang dimana 1 kelompok berjumlah 4 penari dan 1 kelompok lagi berjumlah 3 penari.

2. Ragam gerak Solah delegan seling pundak

Solah delegan seling pundak merupakan gerak penghubung yang dimana tumpuan nya disalah satu kaki saja.

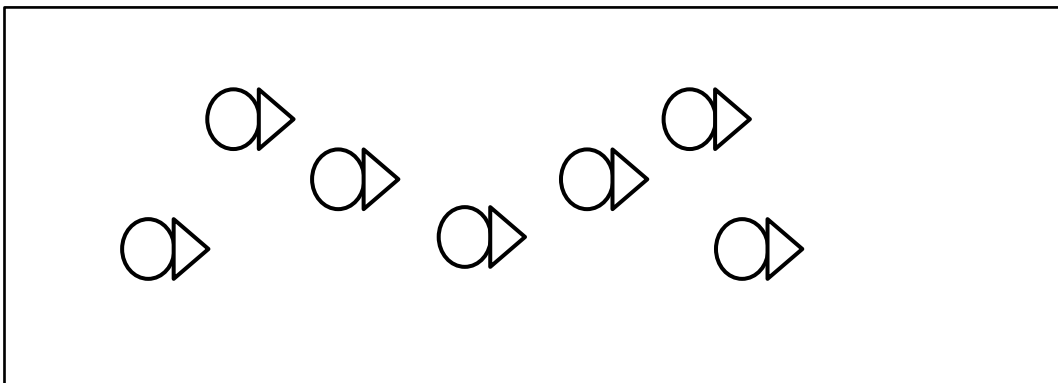
Deskripsi gerak :

- Posisi penari menghadap kesamping dengan tolehan kepala kedepan
- Pada ragam gerak ini melakukan pentangan tangan ke depan belakang dengan posisi badan di doyongkan ke belakang dengan posisi badan menghadap kiri, dengan tolehan kepala menghadap depan. Kemudian kaki diangkat seperti sedang menyepak, dilakukan secara bergantian, jalan secara perlahan kedepan dengan hitungan 1 sampai 4 selanjutnya angkat kaki kanan dengan posisi menyepak.

Penafsiran : Gerak ini menunjukkan gelang kaki sebagai simbol ke dewasaan. (Perhatikan Gambar 14).



Gambar 14. Gerak Solah delegam seling pundak
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 14. Gerak Solah delegam seling pundak
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi digunakan pada ragam gerak ini pada bagian pundak yang diangkat yang juga dilakukan pada ragam gerak solah ngelewas egolan oge'an.

3. Ragam gerak Laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto

Laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto merupakan gerak perpindahan yang dimana perpindahannya diiringi dengan tembang yang menggambarkan kegembiraan “ya..ya...ya...”.

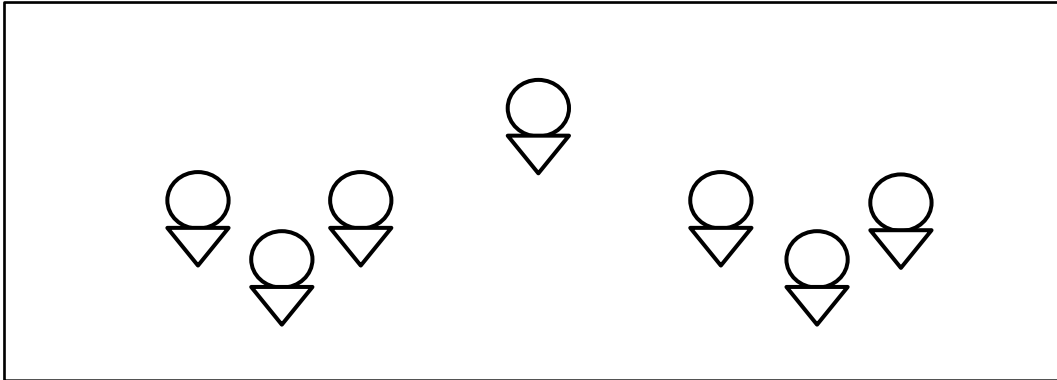
Deskripsi gerak :

- Posisi penari sejajar
- Pada ragam gerak ini jalan memutar ke arah kanan 1x dengan ke dua tangan silang dan menopang secara bergantian hitungan 4x8. Gerak kepala geleng kesamping kanan dan kiri secara bergantian.

Penafsiran : dimana para gadis ini memiliki jalan hidupnya masing-masing saat beranjak dewasa. (Perhatikan gambar 15).



Gambar 15. Gerak Laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 15 . Gerak Laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban
asto
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Variasi yang terjadi pada ragam gerak ini yang dimana para penari permainan level dan tempo yang dimana 3 penari berhenti bergerak dengan pose menghadap ke depan sedangkan 4 penari lainnya melanjutkan gerak, kemudian permainan level atas bawah.
- Transisi juga dilakukan pada ragam gejug an.
- Repetisi dilakukan pada ragam gerak dimana egolan dan juga bentuk posisi tubuh juga sama dengan ragam gerak laku medhot seling kerep.

4. Ragam gerak Solah ogek soko

Soleh ogek soko merupakan ragam gerak yang terinspirasi dari ragam gerak lawung yang ada didalam tari remo dimana pola bentuk tangannya lebih diperindah agar sesuai dengan tema yang digarap.

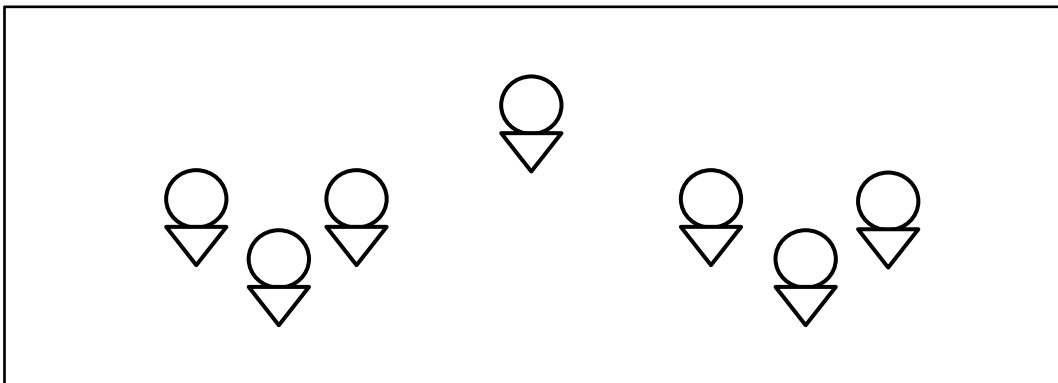
Deskripsi gerak :

- Pada ragam gerak ini tolehan kepala menghadap kesamping kanan, kemudian ogek an badan ke arah kiri dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri. Lalu ogek kan ke arah kanan dengan tetap berjalan ke arah

kiri dengan hitungan 1x8, lakukan ke arah sebaliknya (Perhatikan Gambar 16).



Gambar 16. Gerak Solah ogek soko
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 16. Gerak Solah ogek soko
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi bentuk pola lantainya sama dengan laku penthangan ukel srisik penthangan lampah tiban asto sedangkan posisi tubuhnya menyamai

ragam gerak salah delegan seling pundak silang hanya saja berbeda pada bentuk tangan saja.

5. Ragam gerak Gejungan samping

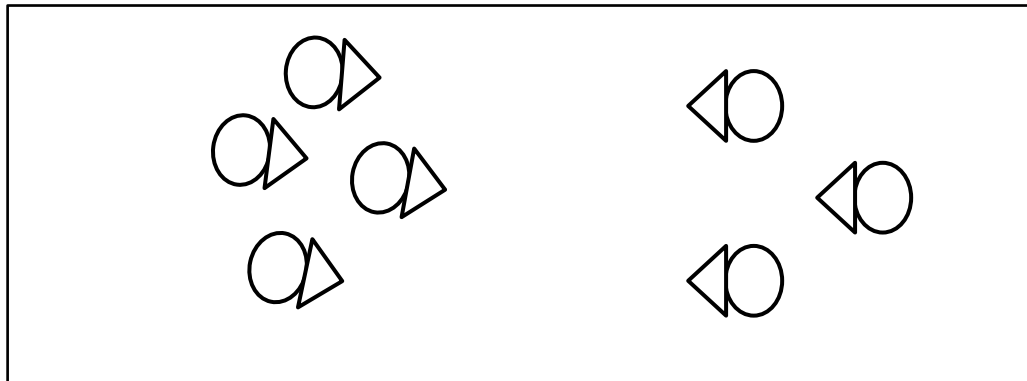
Gejungan samping merupakan gerak yang inspirasi geraknya berangkat dari gejug an pada tari remo yang kekuatan nya bertumpu pada kaki.

Deskripsi gerak :

- Posisi penari sejajar dengan posisi 1 penari di depan, 2 penari disamping kanan dan kiri, lalu 4 penari di belakang tengah.
- Pada ragam gerak ini menunjukkan keceriaan gadis-gadis Madura, posisi badan menghadap ke kiri tetapi tolehan kepala meghadap ke depan, lalu kaki kanan di buka ke depan dengan posisi jinjit. Maju 1 langkah dengan posisi kaki kanan melangkah terlebih dahulu (posisi badan mendak). Pentangan tangan kemudian ukel tangan kiri naik turun (secara bergantian), lalu posisi kaki maju mundur secara bergantian jinjit dengan hitungan 1x8. (Perhatikan Gambar 17).



Gambar 17. Gerak Gejungan samping
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 17 . Gerak Gejuga samping
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Variasi yang terjadi pada ragam gerak ini dimana arah hadap nya di pecah menjadi 2, dimana 2 kelompok saling berhadapan pengulangan geraknya hampir menyerupai gerak gejuga samping, desain garis diagonal menurut sal murgiyanto dalam koreografi yakni memberikan kesan dinamis (1981:5).

6. Ragam gerak Penthangan gejuga

Penthangan gejuga merupakan gerak yang membutuhkan keseimbangan dari tangan dan kaki, dimana gerak ini memberikan efek feminim.

Deskripsi gerak :

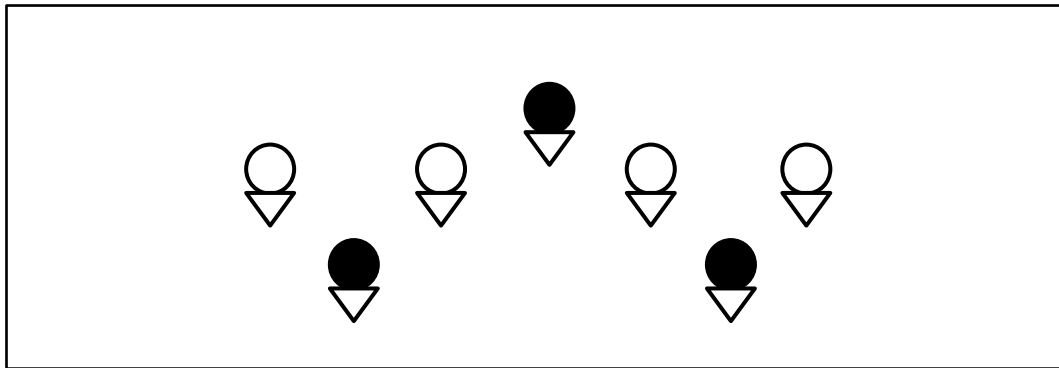
- Pada ragam gerak ini badan tegap (ndegeg), kemudian tangan dipentangkan ke kanan dan kiri sejajar dengah bahu, lalu Posisi kaki kanan di buka ke kanan mancat dengan hitungan 1x8. Tolehan kepala mengikuti phentangan kaki.

- Posisi badan menghadap depan dengan tolean kepala ke kanan dan kiri secara bergantian tolean mengikuti arah kaki, diulangi 2x dengan hitungan 2x8.
- Lalu mengangkat kaki ke belakang lutut dengan posisi tangan di buka ke samping kanan dan kiri.
- Kemudian pundak diangkat secara bergantian mengikuti tolean kepala.
- Kemudian maju tiga langkah kedepan dengan mengangkat kaki secara bergantian setinggi lutut.

Penafsiran : ragam gerak ini menggambarkan timbulnya rasa gemulai pada para gadis-gadis Madura (Perhatikan Gambar 18).



Gambar 18. Gerak Penthangan gejug
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 18. Gerak Penthangan Gejug
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Variasi disini terlihat dari permainan level atas 4 penari dan level bawah 3 penari yang dilakukan dengan pola gerak yang ada selain permainan level atas dan bawah tidak juga ada pada posisi arah hadap badan penari yang dimana level bawah lebih condong ke depan sedangkan level atas ke arah kanan dan kiri secara bergantian.

7. Ragam gerak Solah delegan seling pundak silang

Solah delegan seling pundak silang dimana pada ragam gerak ini terinspirasi ragam gerak remo putri.

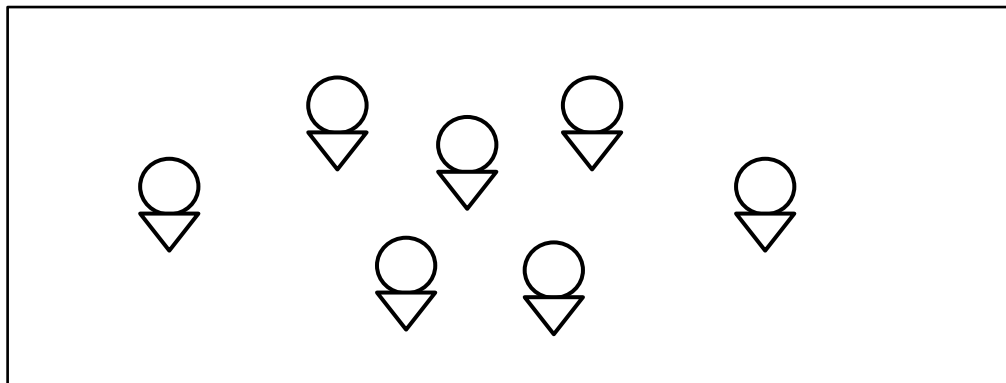
Deskripsi gerak :

- Pada ragam gerak ini posisi badan mendak dengan tolehan kepala ke kanan, lalu angkat kaki kanan dan ukel tangan kanan kedalam , lakukan sebaliknya.
- Kemudian angkat tangan kiri lalu beri tekanan seperti mendorong ke atas , sedangkan tangan kanan sejajar dengan dada .

- Lalu tarik tangan kiri ke samping leher , lalu beri tekanan ke tangan kanan seperti mendorong ke bawa dengan hitungan 2x8. (Perhatikan Gambar 19).



Gambar 19. Gerak Solah delegan seling pundak silang
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 19. Gerak solah delegan seling pundak silang
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi pengulangan gerak yang serupa seperti ragam gerak solah ogek soko hanya saja bentuk tangannya berbeda.

Bagian Akhir:

Pada Tari Gelang Soko ini memiliki beberapa ragam gerak pada bagian akhirnya antara lain Jingkatan lampah cincingan, Lampah medhot, Lampah penthangan ukel.

1. Ragam gerak Jingkatan lampah cincingan

Jingkatan lampah cincingan merupakan ragam gerak yang terinspirasi dari salah satu gerak pada tari Jejer Banyuwangi yang dimana koreografer mengintepretasikan sesuai dengan garap bentuk yang sesuai dengan Tari Gelang Soko. Dengan di iringi tembangan "*pas neka tandheng gelang soko*".

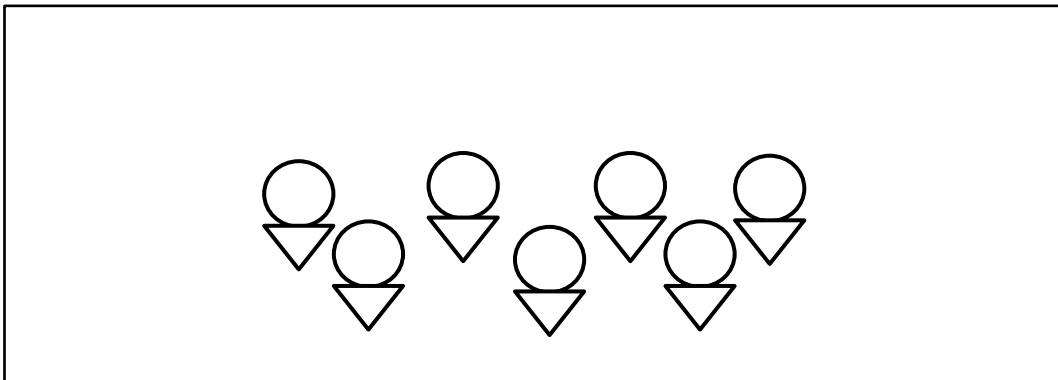
Deskripsi gerak :

- Posisi semua berada ditengah dengan jarak yang rapat.
- Posisi badan menghadap ke kanan, dengan tolehan kepala ke depan lalu angkat tangan kiri, posisi kedua kaki jinjit, kincat secara cepat dengan tempo hitungan 2x8.

Penafsiran : para gadis Madura yang sedang bersuka cita di intepresasikan melalui tarian. (Perhatikan Gambar 20).



Gambar 20. Gerak Jingkatan lampah cincingan
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 20. Gerak Jingkatan lampah cincingan
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Repetisi yang ada pada ragam gerak ini dimana pengulangan gerak yang hampir serupa dengan solah ngelewas egolan oge'an.
- Transisi perpindahan mulai dari penari menyebar keseluruh area panggung sampai membentuk 2 gari sejajar dengan posisi zig-zag.

2. Ragam gerak Lampah medhot

Lampah medhot memberikan bentuk gerak yang membuat sikap para penari dengan posisi badan yang tegap.

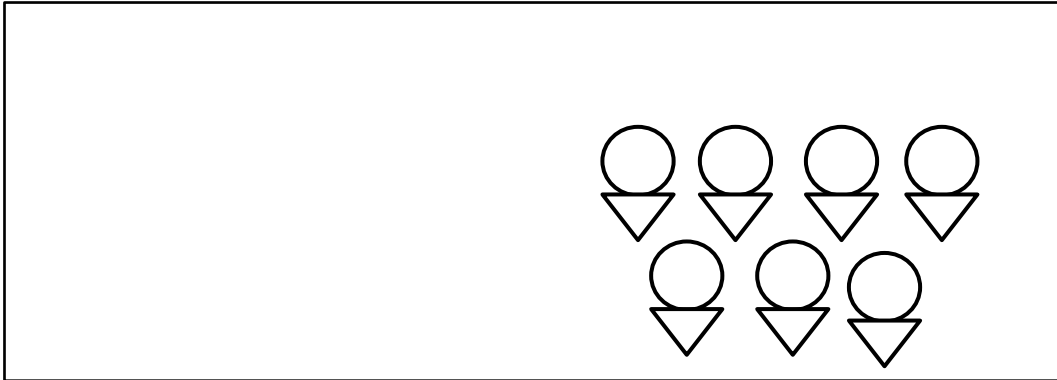
Deskripsi gerak :

- Posisi badan mendak (ndegeg) dengan tangan kanan sejajar dada dan tangan kiri malangkerik, kemudian kaki kanan maju mundur jinjit dengan hitungan 2x8.

Penafsiran : gerak keseharian di tafsir dalam bentuk gerak tari. (Perhatikan Gambar 21).



Gambar 21. Gerak Lampah medhot
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 21. Gerak Lampah medhot
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Transisi perpindahan posisi penari mulai dari kanan panggung ke arah kiri dengan berjalan kesamping tetapi tatapan menghadap depan sehingga kekompakan penari harus sangat diperhatikan pada pola gerak ini agar keseimbangannya tetap terjaga.

3. Ragam gerak Lampah penthangan ukel

Lampah penthangan ukel merupakan ragam terakhi sebagai penutup pada Tari Gelang Soko yang dimana ragam gerak ini memiliki bentuk yang hampir sama dengan gerak yang digunakan pada ukel an tangan tari Remo.

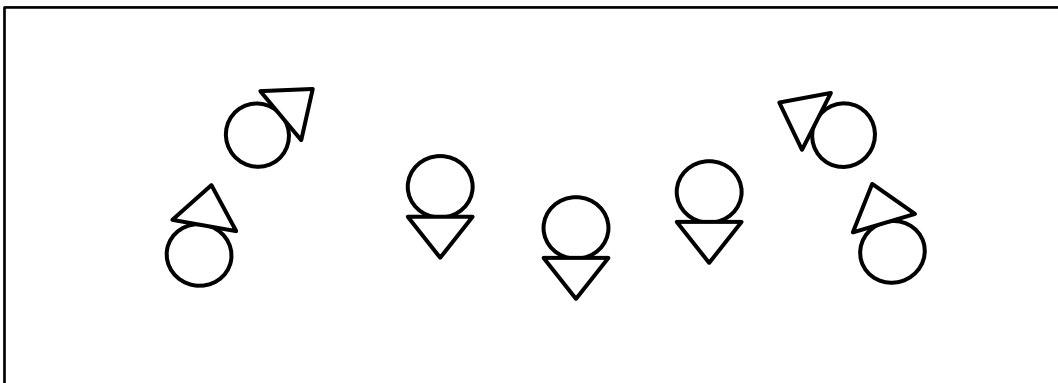
Deskripsi gerak :

- Posisi penari sejajar
- Posisi badan mendhak dengan sedikit doyong ke samping kanan.
- Kedua tangan dipentangkan lalu jalan mundur ke belakang dengan posisi badan ndoyong ke samping kanan, kepala geleng ke kanan dan kiri secara bergantian dengan hitungan 2x8.
- Berjalan ke belakang secara perlahan.

Penafsiran : dimana para gadis Madura sudah siap untuk menghadapi masa remaja. (Perhatikan Gambar 22).



Gambar 22. Gerak Lampah penthangan ukel
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar Pola Lantai 22 . Gerak Lampah penthangan ukel
(Foto.Yoga : 2022)

Prinsip koreografi yang digunakan pada ragam gerak ini antara lain:

- Variasi dimana pola gerak yang dilakukan sama hanya saja 3 penari di tengah melangkah maju kedepan sedangkan 2 penari disamping kanan

dan kiri berjalan ke arah samping menuju ke belakang sehingga terlihat kesan bentuk air mancur yang indah dan dinamis.

Klimaks

Analisis prinsip klimaks sangat erat hubungannya dalam mempertimbangkan rangkaian atau kontinuitas yang telah dibicarakan sebelumnya. Susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu “klimaks”, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai. Dalam sebuah tarian atau koreografi selalu ada permulaan, “berjalan” atau “berkembang” dan ada “penyelesaian”. “klimaks” dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran “permulaan”, “perkembangan”, dan akhir atau “penyelesaian”. Oleh karena itu pemahaman konsep klimaks dalam memahami koreografi yang semata-mata sebagai bentuk rangkaian unsur maupun motif-motif gerak, sehingga prinsip klimaks termasuk pemahaman “dinamika gerak”. Suatu tarian atau kontinuitas dari awal permulaan, perkembangan, dan penyelesaian dengan motif-motif gerak yang tidak statis atau “monoton”, tetapi harus dinamis.

Klimaks pada karya Tari Gelang Soko ini ada di menit ke 2 sampai ke 3 dimana ide penciptaan karya ini dari felang kaki di jelaskan secara gamblang di situ mulai dari unsur gerak nya sampai di bantu dengan tembang yang memunculkan suasana di setiap gerak nya dengan bunyi tembang “Gelang sokona lik se raddin onngu, E abes dari jauh nyang kornyangan” yang mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Postur Tubuh

Bentuk tubuh penari sangat mempengaruhi sebuah tarian seperti yang dipaparkan didalam buku Y.Sumandiyo Hadi

“Dalam produk koreografi kelompok khususnya, dalam sebuah tarian atau produk koreografi baik yang bersifat literal atau tipe dramatik atau dramatis, maupun yang bersifat non literal tanpa tema cerita, seperti tipe murni dan studi yang lebih mementingkan atau berkonsentrasi pada tema gerak itu sendiri. Dalam perkembangannya, dapat terjadi adanya konsep transgender, dana kemampuan teknik atau rupa rias dan busana yang merubah perwujudan, tetapi sebaiknya perlu mempertimbangkan kemurnian jenis kelamin dan postur tubuh penari” (Hadi, 2017:43)

Pada umumnya tari kreasi baru menggunakan penari wanita dalam satu kelompok atau penari laki-laki dalam satu kelompok ataupun bisa juga di campur antara penari wanita dan penari laki-laki dalam satu kelompok, tergantung dari masing-masing koreografer di sesuaikan dengan tema tari yang ingin diambil. Adelina Sulistyoningsih selaku koreografer memiliki kriteria dengan jenis kelamin wanita yang memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, pada kriteria yang dicari Adelina Sulistyoningsih untuk menari Tari Gelang Soko sendiri rentang pada penari wanita usia 11-17 tahun dimana di usia itu penari wanita masih mengalami proses ke remaja sesuai dengan tema tari yang di garap oleh Adelina Sulistyoningsih.

“Analisis koreografis artinya hanya ingin mendeskripsikan atau mencatat tarian masal. Namun istilah itu semakin berkembang terutama di dunia tari, istilah koreografi lebih dipahami sebagai bentuk garapan tari. Dalam wacana ini konsep koreografi dipakai sebagai pemahaman analisis terhadap tari yang dapat didiskripsikan atau dicatat, baik tarian kelompok maupun tunggal (solo dance)” (Hadi ,2007:23-24).

Dari uraian di atas ada beberapa teknik yang digunakan sebagai dasar koreografi. Teknik medium atau teknik gerak dimaksudkan bahwa tari tersebut

terdiri dari gerak, gerak disini merupakan alat komunikasi yang paling elementer dalam kehidupan manusia dan merupakan penyampaian pesan yang mudah dimengerti. Teknik aspek koreografi pada Tari Gelang Soko dapat dilihat dari aspek-aspek secara umum yang dilakukan oleh para penari dengan menggunakan anggota tubuhnya. Teknik instrumen dipahami oleh setiap penari harus bisa benar-benar mengenal instrument tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi.

Pemahaman analisis koreografi secara bentuk, seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip koreografi yang meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks. Didalam bukunya (Koreografi Bentuk-Teknik-Isi) mulai halaman 41-47, Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang prinsip-prinsip tersebut diawal dengan.

C. Elemen Pendukung Tari Gelang Soko

1. Tata Rias dan Busana

Tata Rias merupakan suatu cara untuk mengubah wajah asli menjadi karakter wajah yang diinginkan. Tata rias tentu saja tidak hanya 1 macam saja, namun juga bermacam-macam, ada tata rias sehari-hari, tata rias panggung, tata rias fantasi, dan tata rias karakter. Di dalam bukunya (Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok) Sumandiyo Hadi menjelaskan:

“Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukkan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari ini”. (Hadi ,2003:92).

Tata Rias

Tata rias merupakan usaha dalam menambah visual fisik pada penampilan penari dengan bantuan kosmetik, rias yang digunakan agar mempertegas lekuk alis, pemerah pipi atau blush on dan warna bibir yang cenderung lebih tebal, pada Tari Gelang Soko ini menggunakan rias cantik. Yang di amana perlengkapan make up yang di butuhkan yaitu foundation sebagai alas bedak digunakan untuk meratakan warna kulit antara penari satu dengan penari yang lain dalam satu kelompok, bedak tabur dan bedak padat digunakan untuk menunjang foundation agar lebih maksimal dalam meratakan warna kulit wajah penari, kemudian blush on yang digunakan sebagai pemerah pipi agar garis wajah lebih tegas, kemudian eyeshadow yang digunakan di kelopak mata menggunakan warna biru dan merah yang senada dengan warna busana yang dikenakan, pensil alis yang berwarna coklat tua, lalu lipstick berwarna merah untuk memberikan kesan tegas sekaligus agar terlihat tidak pucat saat terkena lighting panggung.



Gambar 23. Rias Penari Putri Nampak Depan
(Foto.Yoga : 2022)

Masing-masing warna mengandung makna nya sendiri- sendiri, seperti warna merah yang digunakan pada eyeshadow memiliki arti berani, seperti dalam kehidupan keseharian masyarakat Madura yang berani menghadapi permasalahan apapun serta dari watak mereka yang keras, lalu warna biru yang menggambarkan bahwa masyarakat Madura juga memiliki sisi lembut yang tersembunyi didalam diri mereka sikap ramah tamah dan kekeluarga sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Sedangkan untuk bagian belakang tampak gaya rambut sederhana yang hanya menggunakan sanggul agak tinggi, kemudian diberi aksesoris bunga dan juga tusuk konde. Meski terlihat sederhana tetapi tidak mengurangi kesan anggun dan elegan pada penari perempuan.



Gambar 24. Rias Penari Putri Nampak Belakang
(Foto.Yoga : 2022)

Busana Tari

Busana merupakan salah satu komponen pendukung yang sangat penting dalam penampilan karya tari, menggunakan busana dapat menambah kepercayaan diri seorang penari dalam berpenampilan. Fungsi utama pada busana yaitu untuk mendukung isi tari atau tema, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari, desain busana tari bukan hanya sebagai penghias semata tapi juga sebagai pendukung dalam ruang pada saat penari sedang menari. Dalam membuat kostum ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu bentuk, sederhana dan indah di sesuaikan dengan konsep tari dan juga disesuaikan dengan bahan yang

digunakan. Jika penggunaan motif diperlukan maka mencari motif yang sesuai dengan makna dari tari tersebut.



Gambar 25. Busana Penari Putri Nampak Depan
(Foto.Yoga : 2022)

Busana yang digunakan pada Tari Gelang Soko ini sangat sederhana dengan menggunakan dominan corak warna merah, biru, dan putih serta sedikit ornamen-ornamen garis-garis. Pada baju penari Gelang Soko menggunakan 2 lapis pakaian yang pertama baju bagian dalam yang berbahan dari kain sifon dengan perpaduan warna putih pada bagian lengan lalu di beri aksesoris bentuk lengan terompet dengan perpaduan corak warna biru dan merah disini Adelina terinspirasi dari corak budaya yang ada di pasar Bong dimana keturunan Cina berbahasa Madura dan Suroboyoan sehingga Adelina menginterpretasikan melalui

busana Tari Gelang Soko, kemudian pada bagian luar baju menggunakan kemben yang sudah di kreasikan dengan dominan warna gliter merah dan gliter biru yang di padukan dengan borci pada bagian bawahnya yang berwarna silver sehingga terlihat mewah pada saat terkena lighting panggung.



Gambar 26. Busana Penari Putri Nampak Belakang
(Foto.Yoga : 2022)

Kemudian pada bagian pinggang di beri sabuk berwarna gliter merah dengan corak garis kuning di tepian nya dimana memberikan bentuk pada postur penari sehingga terlihat lebih jenjang, lalu pada bagian samping kanan dan kiri pinggul di berikan rapek yang merupakan hiasan yang berbentuk oval dengan hiasan borci berwarna silver dengan warna dasar gliter biru dan pada bagian bagian bawah menggunakan rok dengan motif garis-garis dengan corak warna

merah, hitam, biru, putih dengan renda di samping kanan kiri untuk mempermudah gerak pada saat menari. Aksesoris tambahan pada bagian kepala menggunakan sanggul, tusuk konde, dan juga bunga sedangkan pada bagian telinga menggunakan anting berwarna biru dengan sedikit tambahan borci lalu pada bagian kaki menggunakan gelang kaki berwarna emas di kanan dan kiri.

2. Iringan

“Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tariannya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, dan dapat terjadi keduanya secara harmonis. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya : gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musik iringannya tanpa pretensi yang lain” (Hadi, 2007:72)

Musik tidak semata-mata mendikte macam tari, tetapi juga suasana, panjang atau lamanya, gaya, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari dan rangsang itu menjadi lebih dari pada hanya sebagai batu loncatan. Karya tari membutuhkan musik sebagai wahana hadirnya tari sebagai pertunjukan, aspek musik yang berkarakter penguat, ilustrasi, pembangun, pencipta, maupun pada setiap plot-plot atau tingkat frasa pada pertunjukan membutuhkan konsep yang kuat.

Tari Gelang Soko menggunakan Gamelan Slendro bermotif musik Madura, Jawa Surabayaan (Pandalungan). Hadirnya alat tiup Saronen pada garapan karya tari ini merupakan ciri khas musik Madura, alat tiup saronen juga digunakan sebagai melodi dan sebagai penegas suasana dalam tari ini. Saronen adalah alat musik tiup yang tumbuh berkembang di masyarakat Madura juga digunakan sebagai iringan sapi kerap dan sapi sono (sapi kontes), musik saronen ini

memiliki harmonisasi yang rancak dan dinamis dan riang. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini bila dipadukan memiliki karakteristik dan identitas yang mewakili masyarakat Madura yang tegas, polos, dan sangat terbuka. Kesembilan instrumen musik saronen ini terdiri dari : satu saronen, satu gong besar, satu kempul, satu satu kenong besar, satu kenong tengahan, satu kenong kecil, satu korca, satu gendang besar, satu gendang dik-gudik (gendang kecil).

Yang menarik dari alat musik saronen ini adalah satu alat tiup berbentuk kerucut, terbuat dari kayu jati dengan enam lubang berderet di depan dan satu lubang di belakang. Sebuah aksesoris kecil berbentuk bulat terbuat dari kuningan didalam nya terdapat mimbran yang mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas ujungnya terbuat dari daun siwalan bila ditiup menghasilkan suara . Pada pangkal atas musik itu ditambah sebuah sayap dari tempurung menyerupai kumis, menambah kejantanan dan kegagahan peniupnya.

Proses penggarapan musik iringan Tari Gelang Soko digarap dalam bentuk komposisi musik dengan berpijak pada karakteristik musik tradisi dan juga menekankan pada unsur budaya daerah khususnya Pandalungan. Disamping itu komposisi musik juga menggunakan suara vokal (sinden berbahasa Madura) untuk mempertegas simbolis atau alur cerita tari yang dimaksud, sehingga hasil yang didapatkan akan terwujud sebuah komposisi musik tradisi yang inovatif dan kreatif tanpa meninggalkan nilai estetika yang adiluhung didalamnya.

Tembangan :

Gelang soko.....

Gelang sokona.....

Reng Madura.....

E abes dari jauh nyang kornyangan gelang soko

*Gelang sokona lik se raddin onggu
E abes dari jauh nyang kornyangan
Pantes onggu angguy gelang soko
Ya' gellang sokona se ngangguy
Oreng Madura...*

*Yayayayaya...
Gelang sokona
oreng Madura
gelang sokona
se angguy oreng Madura
pas neka tandheng gelang soko*

Terjemahan:

Gelang kaki....
Gelang kakinya....
Orang Madura
Dilihat dari jauh berkilau gelang kaki

Gelang kakinya adek yang cantik sekali
Dilihat dari jauh berkilau
Cocok sekali pakai gelang kaki
Ini gelang kakinya yang dipakai
Orang Madura

Yayayayayaya.....
Gelang kakinya
Orang Madura
Gelang kakinya
Orang Madura
Yang diapaki orang Madura
Pas menari gelang soko

Di dalam tembang musik tari Gelang Soko memiliki makna arti keceriaan, kelugasan, nuansa Pandalungan yang dimana menyangkut tentang kecantikan gadis Madura, sesuai dengan tema koreografer yakni menyangkut kelincahan gadis-gadis Madura (Pandalungan) dimulai interaksi keseharian mereka sampai menggunakan gelang kaki sebagai identitas masyarakat Madura yang paling populer.

Berikut notasi musik dari Tari Gelang Soko:

1. Intro alih kenong telok (awalan pembuka) :

Diawal denganisi an

~ { { sronen – nglaras } }

~ { { kenong telok } }

~ Isen – isen

Lalu masuk ke tabuhan balungan awal pada bagian awal penari on stage 7 orang

{ { -2222 -6666 -2222 -16 - -

- 356 3 5 1 6 $\overset{\bullet}{-5}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ 2 - 5 - -

3 5 6 1 - 2 - (-) } }

{ { 3 6 3 2 3 6 3 5 } } seseg – santak 4x

{ { - - 1 6 - 1 6 - 2 3 2 - 6 - 6 - - 1 6 - 3 5 6 - 2 - 2 -

- - 1 6 - 1 6 - 2 3 2 - 6 - 6 - - 6 2 2 1 6 1 5 - 3 5 - 1 - - } }

pos

{ { 5 1 2 2 - 3 $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ 1 $\overset{\bullet}$ 6 5 $\overset{\bullet}$ 5 5 2 - 3 $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ 1 6 6 } }

Gelang soko gelang sokona reng Madura

> - 3 5 6 - 3 5 6 - 3 5 6 - - 1 6 1 6 - 2 3 2 - 6 - 6

> - 5 3 2 3 5 6 1 - 6 5 3 2 1 2 3 5 } }

E abes dari jauh nyang kornyangan gelang soko

> { { - - - 2 2 3 2 - 3 - 3 2 - 3 - 5 - - - 2 2 3 2 - 3 - 3 2 - 3 - 5

- - - 2 2 6 1 - $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ 1 6 $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ 1 $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ - - - 2 2 6 1 - $\overset{\bullet}$ $\overset{\bullet}$ 6 1 2 $\overset{\bullet}$ - 5 - 5 } } 2x

• • • • • • • • • •

> { { - 6 - 5 - 6 - 5 - 6 - 5 - 65 (-) 1 - 1 - 1 - 6 1 - 6 1 2 2 2 2 (-)
 1 6 1 - 1 6 1 2 • • - 6 2 1 - 6 (5) } }

Diembat irama tembang

2. Tembang dan Thuk Thuk (Bagian Inti)

Pada bagian ini musik mengalami perubahan tempo atau laya dari yang semula bertempo lambat menjadi sedikit cepat, diisi dengan tembangan dari sinden yang semakin menguatkan suasana yang ingin dihadirkan oleh koreografer

{ { --- 5 5 1 1 6 6 • • - 2 - 5 6 23 1 6 • •

Gelang so-ko-na lik se raddin onngu

--- 2 2 3 1 • 6 • 1 • - 5 - 1 2 5 6 3 2 -

E abes dari ja - uh nyang kornyangan

---- 6 1 5 3 • 5 • - 6 - 2 3 5 5 1 6 •

Pantes onngu angguy gelang so ko

-- 2 3 - 2 1 6 1 - 5 6 1 2 2 3 1 6 5 } } 2x

Ya' gellang sokona se ngangguy oreng ma du ra

Selingan :

a. { { -- - 2 • 2 6 1 2 • 2 6 1 2 • • - - - 1 • 1 5 6 1 • 1 5 6 1 • 1 5 6 1 •
 --- 6 6 2 1 6 6 2 1 6 • • - - 2 2 - 2 - - 6 - 5 1 - 6 - 5 • } }

5 5 .5. 1 2 2 2.2. 5 6
 b. { { - - - 5 6 1 • 1 3 2 • - - - 5 6 1 2 1 6

Gelang so kona oreng madura

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kajian koreografi Tari Gelang Soko karya Adelina Sulistyoningsih, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Tari Gelang Soko ini termasuk kedalam kelompok tari kreasi baru yang dibawakan tujuh penari wanita dalam pementasannya. Karya tari ini terinspirasi dari kondisi sosial budaya keseharian masyarakat sekitar yang dimana mengambil tema yaitu kelincuhan gadis-gadis Madura (Pandalungan) yang hidup di pesisir pantai kota Surabaya yang di intepresentasikan oleh koreografer.

Sebagian besar masyarakatnya sudah merasakan kerasnya mencari uang untuk kehidupan sehari hari, saat mulai beranjak keusia remaja kebanyakan mudanya memutuskan untuk merantau ke kota besar salah satunya Surabaya. Keuletan mulai dari berdagang sampai melakukan pekerjaan berat bisa dilakukan dengan baik, dari perantauan ini lah mulai terbentuk nya perkumpulan masyarakat Madura yang sebagian besarnya mereka memilih untuk menikah dan menetap di Surabaya sehingga muncullah persilangan budaya antara Jawa dan Madura yang biasa disebut kebudayaan Pandalungan. Dalam karya Tari Gelang Soko ini Adelina Sulistyoningish mengambil simbol gelang kaki yang cukup identik dengan identitas gadis-gadis Madura secara umum yang dimana gelang kaki juga dimaknai sebagai tingkatan status sosial kehidupan masyarakatnya .

Tari Gelang Soko ini diciptakan pada tahun 2003, oleh Adelina Sulistyoningsih seorang penata tari yang berbekal ilmu saat belajar dari sanggar

yang diikutinya dari sekolah dasar. Melalui proses berkesenian disanggar terbentuklah jiwa seorang koreografer pada diri Adelina untuk mengembangkan karya tari yang berakar pada tradisi daerahnya. Penciptaan karya Tari gelang soko ini di pentaskan pertama kali dalam Porseni Tari Jawa Timur yang di selenggarakan di Banyuwangi.

Elemen koreografi Tari Gelang Soko terdiri dari gerak, tata rias dan busana, iringan, dan pola lantai. Gerak-gerak yang digunakan dalam tari ini adalah interpretasi dari gerak keseharian tentang kelincahan gadis-gadis Madura yang diperindah kembali, Tari Gelang Soko di garap dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah tujuh orang, menekankan pada budaya masyarakat Pandalungan. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik yang dimana di sesuaikan dengan corak dari busana nya yang dominan warna biru yang mengartikan lingkungan hidupnya yang sebagian besar tinggal dipesisir pantai, merah melambangkan tentang semangat dan kelincahan mereka dan putih melambangkan kesucian dari gadis-gadis Madura tersebut.

Analisis koreografi secara bentuk dilakukan dengan menggunakan kajian dari Y.Sumandiyo Hadi yang terdiri dari teknik bentuk, teknik medium, teknik iringan, dan teknik isi, dan juga prinsip-prinsip dari koreografi yang terdiri dari keutuhan, variasi, repetisi, perbandingan, transisi, rangkaian, klimaks, postur tubuh dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Sutarto, dkk. 2008. *Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*, Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur
- “Danve Ethnography: Tracing the weave of Dance in the Fabric of Culture, dalam *Researching Dance: Evolving Modes Of Inquiry*, Fraleigh, Harton, Sondra”, diedit oleh Frosch, D. Joan. University of Pittsburgh Press. 1999. Frosch, D. Joan.
- Doubler, Margaret N.H. 1959. *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*, penerjemah Dewi Nurnani, Untuk Kalangan Terbatas: The University of Wisconsin Press Madison 1959.
- Dinar Kurnia Kumara Dewi. 2019 “Analisis Koreografi Tari Kiprah Glipang di Desa Pendhil Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo”..
- Dyah Ayunu Kurniawati. 2017. “Pesona Tari Karya Dimas Pramuka Admaji Pada Tari Emprak Dan Geleng Ro’om”. *Skripsi Jurusan Tari* 2017.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media 2017.
- _____. 2017. *Koreografi (Bentuk, Teknik, dan Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media 2017.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher 2007.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: LKAPHI 2003.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak Arakan Seni Pertunjukkan dalam Upacara Tradisional Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia 2000.
- Liozy Putri Hardheana. 2019. “Kajian Koreografi Tari Bang-bang Wetan Karya Agustinus”, *Skripsi Jurusan Tari* 2019.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1983.
- Poppy Anata Putri Lestaringtyas. 2020. “Panglakoh Jhuko’ Tonoh”, *Skripsi karya Jurusan Tari* 2020.

Smith, Jacqueline.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, di terjemahkan oleh Ben Suharto, S.S.T, : Ikalasti Yogyakarta 1985.

Sondra Horton Fraleigh, dkk.1999. *Researching Dance Evolving Modes Of Incuiry*,Published by The University Pittsburgh Press, America.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta.

“Tari Krrasi Baru Wijaya Kusuma”. 2019. Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.

“Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku Dan Sekujur Manekin” ”, pada tahun 2014. Nike Suryani.

Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura Pembawaan Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media 2007.

Wahyudiyanto. 2008. “*Pengetahuan Tari*”, ISI Press Solo 2008.

Sumber data lainnya <https://www.youtube.com/watch?v=3KJEc-7YinY>

GLOSARIUM

D

Dik-gudik : Kecil

G

Geleng : Gelang

S

Soko : Kaki

Sono : Kontes




LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI


MAHASISWA STK WILWATI KTA SURABAYA

Tahun Akademik 2021/2022


Nama Mahasiswa : **Yoga Aji Ma'ruf**
 NIM : 1791231010032
 Jurusan : Seni Tari
 Judul : Kajian Koreografi Tari Gelang Soko Karya Adelina Sulistyoningsih
 Dosen Pembimbing : **Suripno, M.Sn**
 Status : Pembimbing Utama
 Tanda Tangan :




Berita Acara Bimbingan




| No. | Hari/Tgl | Materi Bimbingan | Catatan bimbingan | Tanda Tangan | |
|----------------------------------|----------|--|-------------------|---|-----------|
| | | | | Dosen Pembimbing | Mahasiswa |
| 1 | | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Proses Bimbingan Proposal | | | | | |
| 1. | | a. Judul Penelitian b. Latar belakang | |  | |



| | | | | | |
|----|--|--|--|---|--|
| | | <p>masalah dan perumusan masalah</p> <p>c. Topik penelitian</p> <p>d. Tujuan dan manfaat penelitian</p> <p>e. Studi / tinjauan Pustaka</p> <p>f. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada)</p> <p>g. Metode penelitian</p> <p>h. Daftar acuan/pustaka</p> | | | |
| 2. | | <p>a. Judul Penelitian</p> <p>b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah</p> <p>c. Topik penelitian</p> <p>d. Tujuan dan manfaat penelitian</p> <p>e. Studi / tinjauan Pustaka</p> <p>f. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada)</p> <p>g. Metode penelitian</p> <p>h. Daftar acuan/pustaka</p> | |  | |
| | | | | | |

Proses Bimbingan Skripsi

| | | | | | |
|----|--|---|--|---|--|
| 1. | | <ul style="list-style-type: none"> a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | |  | |
|----|--|---|--|---|--|

| | | | | | |
|----|--|---|--|---|--|
| 2. | | <ul style="list-style-type: none"> a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | |  | |
| 3. | | <ul style="list-style-type: none"> a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | |  | |
| 4 | | <ul style="list-style-type: none"> a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa | |  | |

| | | | | | |
|---|--|---|--|---|--|
| | | (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | | | |
| 5 | | a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | |  | |
| 6 | | a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | |  | |
| 7 | | a. Judul Penelitian b. Latar belakang masalah | |  | |

| | | | | | |
|--------------------------------|--|--|--|---|--|
| | | dan perumusan masalah c. Topik penelitian d. Tujuan dan manfaat penelitian e. Kerangka teori dan atau konsep yang digunakan dan perumusan hipotesa (bila ada) f. Studi / tinjauan Pustaka g. Metode penelitian h. Penyajian dan interpretasi, inferensi data i. Analisis dan implikasi j. Kesimpulan | | | |
| Proses Bimbingan Revisi | | | | | |
| 1. | | a. Penyajian dan interpretasi, inferensi data b. Analisis dan implikasi c. Kesimpulan | |  | |
| 2. | | k. Penyajian dan interpretasi, inferensi data l. Analisis dan implikasi m. Kesimpulan | |  | |

Surabaya, 25 Juni 2022


 Ketua Program Studi Seni Tari
 Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Wawan Sama, S.Sn., M.Sn
 NIP. 196312311992031019

LAMPIRAN I



Gambar 27. Tari Gelang Soko di Srawung Seni
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar 28. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar 29. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningih (Foto.Yoga : 2022)



Gambar 30. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningih (Foto.Yoga : 2022)



Gambar 31. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningih (Foto.Yoga : 2022)



Gambar 32. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningih (Foto.Yoga : 2022)



Gambar 34. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih (Foto.Yoga : 2022)



Gambar 33. Piagam yang pernah diraih Adelina Sulistyoningsih (Foto.Yoga : 2022)



Gambar 35. Wawancara bersama Adelina Sulistyoningsih
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar 36. Bimbingan dengan dosen pembimbing
(Foto.Yoga : 2022)



Gambar 37. Wawancara bersama Tri Broto Wibisono
(Foto.Yoga : 2022)

LAMPIRAN II

BIODATA PENELITI



Nama : Yoga Aji Ma'ruf

Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 9 September 1999

Alamat : Desa Randublatung Gg.Ridwan No.40, RT 03
RW 01,Kel. Randublatung Kec.Randublatung,
Kab. Blora, Jawa Tengah

Agama : Islam

Pendidikan : SD Nurul Ulum Surabaya 2011
MTs. Wachid Hasyim Surabaya 2014
SMKN 8 Surabaya 2017
Mahasiswa Aktif STKW Surabaya

LAMPIRAN III

BIODATA NARASUMBER



Nama : Adelina Sulistyoningsih

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 7 Maret 1975

Alamat : Jalan Krukah Lama 1 No. 20 Surabaya

Pekerjaan : Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan BPMPK Kemdikbud.

Pendidikan Terakhir : Universitas Wijaya Putra tahun 2007 Magister Adminstrasi



Nama : Drs. Tri Broto Wibisono
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Februari 1955
Alamat : Jalan Wiguna 2 No. 15 Surabaya
Pekerjaan : Purna tugas sejak 1 Maret 2011
Pendidikan Terakhir : Universitas Wijaya Putra 2007



Nama : Indah Novitasari (Penari)
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 November 1988
Pekerjaan : Batavia Dancer

LAMPIRAN IV

BIODATA DOSEN PEMBIMBING



Nama : Suripno,S.Sn,M.Sn.
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Juni 1958
Alamat : Kedung Anyar V/24B Surabaya
Pekerjaan : Dosen Jurusan Tari STKW Surabaya